

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL*
TEACHING BERBANTUAN MEDIA GAMBAR
TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI
SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA**

SKRIPSI



Oleh:

WELLY OSCAR HENDRAWAN
NIM. 203200124

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Hendrawan, Welly Oscar. 2024. *Efektivitas Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantuan Media Gambar Terhadap Kemampuan Metakognisi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.

Kata Kunci: *Reciprocal Teaching*, Media Gambar, Kemampuan Metakognisi, Pelajaran Pendidikan Pancasila

Metakognisi merupakan bagian dari aspek pendukung kemampuan kognitif yang disertai dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan kritis yang akan berhubungan dengan pemahaman yang intensif terhadap suatu pokok pikiran. Namun, tidak dapat dipungkiri masih banyak kegiatan pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah), dimana hal ini akan membuat peserta didik masih ragu dengan kemampuan metakognisinya. Upaya dalam mengatasi hal tersebut peneliti mempunyai inisiatif melakukan penelitian terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar pada siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo; (2) kemampuan Metakognisi siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo; (3) efektivitas model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan Metakognisi siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan penelitain kuantitatif dengan jenis eksperimen. Desain dalam penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan bentuk desain (*Nonequivalent Control Group Desain*). Pengambilan data dilakukan dengan observasi keterlaksanaan pembelajaran dan tes untuk *pretest-posttest*. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *Nonprobability Sampling* dengan jenis *Sampling Jenuh*. Subjek dalam penelitian ini yaitu kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-B sebagai kelas kontrol. Data penelitian diolah dengan uji hipotesis yaitu uji *independent sample T-Test* dan *N-Gain Score*.

Hasil penelitian ini yaitu (1) keterlaksanaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar pada perspektif guru persentase sangat baik 98% dan perspektif siswa persentase sangat baik 97%, secara runtut mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup; (2) kemampuan metakognisi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar mendapatkan rata-rata sebesar 85.77 dan kemampuan metakognisi siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) mendapatkan rata-rata sebesar 79.60. Nilai rata-rata kemampuan metakognisi siswa pada kelas menggunakan model *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar lebih unggul yakni dengan persentase 6% dibandingkan kelas menggunakan model konvensional (ceramah); (3) pada uji hipotesis dengan uji *independent T-Test* menggunakan model *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar dengan hasil sebesar 0.002 artinya nilai sig. ini lebih kecil dibandingkan 0.05. Berarti ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol atau ada efektif antara model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa, sedangkan dengan uji *N-Gain Score* besaran efektivitas model *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi mendapatkan persentase 56.5% dengan tafsiran cukup efektif atau kategori sedang.

ABSTRACT

Hendrawan, Welly Oscar. 2024. *The Effectiveness of the Reciprocal Teaching Learning Model Assisted by Image Media on Students' Metacognitive Abilities in Pancasila Education Subjects. Sarjana's Thesis.* Department of Teacher Education, Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor: Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.

Keywords: *Reciprocal Teaching, Image Media, Metacognitive Abilities, Pancasila Education Lessons*

Metacognition is part of the supporting aspects of cognitive abilities which are accompanied by high-level and critical thinking abilities which are related to an intensive understanding of a subject. However, it cannot be denied that many learning activities still use conventional learning models (lectures), which will make students still doubt their metacognitive abilities. In an effort to overcome this, researchers have taken the initiative to conduct research on Pancasila education learning using the Reciprocal Teaching learning model assisted by image media on students' metacognitive abilities at MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

This research aims to describe (1) the implementation of learning using the Reciprocal Teaching learning model assisted by image media for students in Class IV Pancasila Education Subjects at MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo; (2) students' metacognitive abilities in the Pancasila Education Subject Class IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo; (3) the effectiveness of the Reciprocal Teaching learning model assisted by image media on students' Metacognition abilities in the Pancasila Education Subject Class IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

This research uses quantitative research with an experimental type. The design in this research uses Quasi Experimental Design with a design form (Nonequivalent Control Group Design). Data collection was carried out by observing the implementation of learning and testing for pretest-posttest. The sample in this study used a Nonprobability Sampling sampling technique with Saturated Sampling type. The subjects in this research were class IV-A as the experimental class and class IV-B as the control class. The research data was processed using hypothesis testing, namely the independent sample T-Test and N-Gain Score.

The results of this research are (1) the implementation of the Reciprocal Teaching learning model assisted by image media on the teacher's perspective with a very good percentage of 98% and the student perspective with a very good percentage of 97%, sequentially starting from the introduction, core and conclusion; (2) the metacognitive ability of students who use the Reciprocal Teaching learning model assisted by image media gets an average of 85.77 and the metacognitive ability of students who use the conventional learning model (lecture) gets an average of 79.60. The average value of students' metacognitive abilities in classes using the Reciprocal Teaching model assisted by image media is superior, namely by a percentage of 6% compared to classes using the conventional model (lecture); (3) in hypothesis testing with an independent T-Test using the Reciprocal Teaching model assisted by image media with a result of 0.002, meaning the sig value. This is smaller than 0.05. This means that there is a difference in student learning outcomes between the experimental class and the control class or there is effectiveness between the Reciprocal Teaching learning model assisted by image media on students' metacognitive abilities, whereas with the N-Gain Score test the effectiveness of the Reciprocal Teaching model assisted by image media on metacognitive abilities gets a percentage of 56.5% with the interpretation of quite effective or moderate category.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Welly Oscar Hendrawan
NIM : 203200124
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Efektivitas Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan Media Gambar terhadap Kemampuan Metakognisi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Restu Yulia Hidayatun Umah, M.Pd.
NIP. 199107022023212038

Ponorogo, 15 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Welly Oscar Hendrawan
NIM : 203200124
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Efektivitas Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan Media Gambar terhadap Kemampuan Metakognisi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 7 Juni 2024

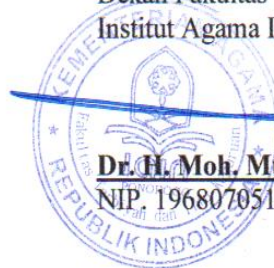
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

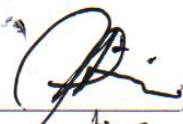


NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.

Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Penguji II : Risti Aulia Ulfah, M.Pd.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Welly Oscar Hendrawan
NIM : 203200124
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Efektivitas Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan Media Gambar terhadap Kemampuan Metakognisi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan



Welly Oscar Hendrawan

NIM. 203200124

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Welly Oscar Hendrawan
NIM : 203200124
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Efektivitas Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan Media Gambar terhadap Kemampuan Matakognisi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Welly Oscar Hendrawan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk dapat mewujudkan suasana belajar yang interaktif antara guru dan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan memiliki potensi kepribadian, kecerdasan, spiritual, pengelolaan diri, serta akhlak yang mulia yang nantinya akan sangat bermanfaat oleh masyarakat ataupun dirinya sendiri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹ Intinya tujuan dari pendidikan nasional adalah dimana potensi dari peserta didik perlu untuk terus dikembangkan agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, kesehatan jasmani dan rohani, berpengetahuan, cakap dalam hal apapun, mandiri, memiliki kekreatifan, dan menjadi warga negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab terhadap dirinya.²

Pendidikan nasional memiliki fungsi yaitu dimana pendidikan dapat mengembangkan kemampuan anak didik dalam berfikir kritis, kreatif, berkomunikasi, serta berkolaborasi dan membentuk watak yang baik dan bermoral bagi peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka untuk

¹ Abd Rahman BP, et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, (2022): 2-3.

² Munirah, "Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita", *Auladuna*, vol. 2, no. 2, (2015): 234.

mencerdaskan kehidupan bangsa yang begitu beraneka ragam.³ Dari sini dapat dijabarkan bahwasannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa perlunya upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri, karena mutu pendidikan ini akan terus berkelanjutan atau membudaya kedepannya dalam aspek kehidupan manusia. Jadi, mutu pendidikan sangat penting karena ini akan berhubungan dengan peningkatan masa depan bangsa.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan anak didik kita ini dapat menjadi harapan bangsa yaitu agar menjadi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat berdaya saing secara global serta dapat bisa mengharumkan nama negara. Seiring perkembangan zaman, kurikulum yang ada di pendidikan bangsa akan ikut berkembang, tetapi realitanya masih banyak lembaga sekolah yang belum bisa menyesuaikan perkembangan kurikulum, hal ini akan saling berhubungan juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai pedoman dalam suatu pembelajaran, kurikulum ini juga sebagai pedoman suatu lembaga sekolah dalam proses terlaksananya pembelajaran. Pengembangan kurikulum yang transendental perlu memakan waktu secara bertahap atau berskala. Kurikulum merupakan suatu pegangan yang dilakukan dalam setiap aspek pembelajaran karena kurikulum ini menjadi dasar akan menyangkut berhasil tidaknya suatu lembaga pada saat melaksanakan proses pembelajaran.⁴

Kurikulum merdeka hadir dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan pengetahuannya secara mandiri

³ Bambang Hermanto, "Perekayasa Sistem Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa", *Foundasia*, vol. 11, no. 2, (2020): 54.

⁴ Rudi Susilana, et al., "Pembinaan Pengembangan Kurikulum Merdeka Berbasis Best Practices Program Sekolah Penggerak", *JPKM*, vol. 29, no. 1, (2023): 13.

dan menyenangkan mungkin mereka belajar. Persepsi dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar artinya peserta didik merdeka dalam berfikir. Kurikulum merdeka ini peserta didik akan dituntut lebih aktif dalam menemukan suatu masalah dengan berbagai cara yang mereka sukai secara mandiri. Terdapat beberapa tujuannya yang diterapkan dalam kurikulum merdeka saat ini yaitu dengan mewujudkan pembelajaran peserta didik yang bersifat aktif dan kreatif, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Maka hal ini dapat ditegaskan bahwasannya peserta didik akan dihadapkan berupa suatu problem/masalah serta menyelesaikannya dengan berperan aktif dan kreatif, secara tidak sadar peserta didik akan memainkan kemampuan metakognisinya karena guna memahami permasalahan yang dihadapinya tersebut.⁵

Kemampuan metakognisi merupakan salah satu bagian dari indikator yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam kurikulum merdeka. Pada jenjang dasar kurikulum merdeka ini diterapkannya masih terbilang berskala atau berkelanjutan karena penerapan kurikulum merdeka hanya masih di kelas rendah yakni kelas 1 dan kelas tinggi yakni kelas 4. Regulasi metakognisi atau metakognitif ini mengarahkan pada kegiatan yang memainkan dan mengendalikan suatu pemikiran dalam proses pembelajaran berlangsung seperti merencanakan, memantau, dan evaluasi.⁶

Metakognisi merupakan bagian dari aspek pendukung kemampuan kognitif yang disertai dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan kritis

⁵ Ledhisa Isna Aulia & Budi Murtiyasa, "Analisis Profil Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gender pada Pembelajaran Matematika", *Cendekia*, vol. 7, no. 2, (2023): 1546.

⁶ *Ibid.*, 1546-1547.

yang akan berhubungan dengan pemahaman yang intensif terhadap suatu pokok pikiran yang dihadapi, kecakapan akan melibatkan proses kognitif tingkat dasar secara efektif, pemahaman dan pengendalian terhadap mekanisme kognitif tingkat dasar (metakognisi), dan sikap turunan atau pembawaan. Kemampuan metakognisi dipercayai atau konsisten sebagai kemampuan kognisi yang membutuhkan berfikir tingkat tinggi, yang dimana peserta didik dituntut untuk bisa memplanning pengetahuan dan mengelola tujuan belajarnya secara mandiri saat proses pembelajaran dan menetapkan strategi belajar yang peserta didik senangi agar tujuan tersebut tercapai secara baik dan terstruktur. Tanggung jawab yang diemban oleh peserta didik juga akan berhubungan dengan monitor proses belajarnya dan mengembangkan strategi belajarnya, hal ini akan melatih kemampuan metakognisinya peserta didik dalam aktivitas belajarnya secara mandiri serta peserta didik terbentuk kesadarannya bahwa bisa memahami masalah pada saat proses belajarnya dengan melibatkan strategi kognisinya.⁷

Menurut Bagus dalam mengutip teori Schraw & Dennison bahwasannya kesadaran metakognisi terbagi menjadi dua indikator ditinjau dari aspek pengukurannya, yaitu yang pertama indikator pengetahuan metakognisi dan yang kedua indikator regulasi metakognisi. Dalam indikator pengetahuan metakognisi ini terbagi menjadi tiga perspektif, diantaranya pengetahuan deklaratif (pengetahuan yang menemukan substansi/sesuatu), pengetahuan prosedural (pengetahuan yang bagaimana melaksanakan substansi/sesuatu tersebut), dan pengetahuan kondisional

⁷ Andi Tenri Ola Rivai, "Hubungan Keterampilan Metakognisi dengan Peningkatan Hasil Belajar", (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2022), 154.

(pengetahuan yang mengapa dan untuk apa substansi/sesuatu tersebut dilaksanakan). Sedangkan dalam indikator regulasi metakognisi ini terbagi menjadi lima perspektif, diantaranya prediksi, manajemen informasi, perencanaan, monitoring, dan evaluasi.⁸ Berdasarkan indikator kesadaran pengetahuan metakognisi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya peserta didik dalam menerima suatu materi pembelajaran dengan baik berarti kesadaran kemampuan metakognisinya sudah dimainkan dengan cukup baik. Hal tersebut, ini akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik dan hasil belajarnya menjadi baik pula, karena peserta didik secara aktif memainkan pengetahuan metakognisinya dalam mempelajari suatu materi pembelajaran dengan cara deklaratif, prosedural, dan kondisional.

Karakteristik pembelajaran yang mengefektifkan kemampuan metakognisi ini pada umumnya masih belum banyak terlihat di lembaga sekolah pada saat proses pembelajaran, faktor yang mempengaruhi dalam hal ini adalah dalam proses pembelajaran masih banyak yang menggunakan model konvensional dan masih banyak yang menganggap guru ini hanya pemberi ilmu kepada peserta didik yang masih terbilang kosong, namun kenyataannya pada zaman sekarang ini guru sudah tidak lagi cuma pemberi ilmu melainkan guru sebagai fasilitator begitupun juga peserta didik tidak hanya cuma menerima tetapi dituntut agar lebih aktif dan kreatif dalam hal menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran. Sedangkan kemampuan metakognisi peserta didik sangat beragam, bilamana kemampuan

⁸ Dwi Bagus Rendy Astid Putera, et al., "Profil Keterampilan Metakognitif Peserta Didik di Universitas Trunojoyo Madura pada Program Studi Pendidikan IPA", *JPPMS*, vol. 5, no. 2, (2021): 85-86.

metakognisi yang beragam ini bisa dikelola dan dimanfaatkan dengan baik proses pembelajaran juga akan menjadi lebih efektif.⁹ Tetapi kenyataannya beragam kemampuan metakognisi peserta didik yang dimiliki bilamana peserta didik tidak paham materi akan tidak berjalan dengan efektif, apalagi pembelajaran Pendidikan Pancasila ini membutuhkan pemahaman materi yang mendalam dan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik. Permasalahan pembelajaran pada peserta didik ketika pelajaran Pendidikan Pancasila ini masih banyak yang belum memahami materi secara mendalam saat diberi suatu problem atau masalah.¹⁰

Pembelajaran materi Pendidikan Pancasila memang banyak yang bisa diajarkan melalui kegiatan realita kepada peserta didik, tetapi kalau peserta didik tidak terlibat aktif melalui praktek akan mengalami kesulitan dalam memahami materi.¹¹ Pada saat ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guru hanya menyampaikan materi dengan model ceramah atau model konvensional, hal ini akan membuat peserta didik masih ragu dengan kemampuan metakognisinya karena masih belum terlibat aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila harus dicapai dengan model pembelajaran yang unik dan tepat agar peserta didik termotivasi dalam meningkatkan prestasi dan pengetahuan belajarnya

⁹ Beniati Lestiyarini, "Pentingnya Metakognisi dalam Membaca Komprehensi Teks berbagai Bidang Studi", (Tesis, UNY, Yogyakarta, 2009), 5.

¹⁰ Resi Andita, Puspa Djuwita, & Hasnawati, "Studi Deskriptif Permasalahan Pembelajaran PKN dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V SD 12 Kota Bengkulu", *PGSD*, vol. 1, no. 1, (2018): 31.

¹¹ Hendrizal, "Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD dan Solusinya", *PPKn & Hukum*, vol. 14, no. 2, (2019): 57.

dengan model pembelajaran baru atau masih belum banyak diterapkan di dunia pendidikan.¹²

Salah satu preferensi model pembelajaran yang unik dan tepat di dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka pada saat ini adalah *Reciprocal Teaching* dengan berbantuan media gambar. Memang ada suatu problem dimana pada saat proses pembelajaran di dalam modul ajar guru menerapkan model *Reciprocal Teaching* tetapi pada saat turun praktek mengajar guru belum maksimal dalam penggunaan model tersebut, bahkan guru pada saat proses pembelajaran terlihat seperti menggunakan model ceramah dan siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan metakognisi siswa yang belum terlihat pada saat proses pembelajaran. Pada hakikatnya model *Reciprocal Teaching* ini bisa terbilang efektif untuk diterapkan di satuan pendidikan dasar apalagi diterapkan di kelas tinggi yang sudah memakai kurikulum merdeka, tetapi masih banyak guru yang belum mengetahui cara penggunaan model *Reciprocal Teaching* ini bahkan masih belum banyak guru yang mengetahui model pembelajaran tersebut.¹³

Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan berbantuan media gambar merupakan model pembelajaran yang dimana peserta didik diberi kesempatan untuk bisa belajar secara aktif, mandiri, serta kreatif dan dimana peserta didik ini diberikan kesempatan untuk mempelajari materi terlebih

¹² Anton Handoko Putro & Bambang Sumardjoko, "Faktor Penghambat Critical Thingking Siswa dalam Menyelesaikan Soal Hots pada Mata Pelajaran PKN", *Khazanah Pendidikan*, vol. 17, no. 1, (2023): 230.

¹³ Dayat Hidayat, "Penerapan Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Siswa MA", *Derifat*, vol. 5, no. 1, (2018): 3.

dahulu kemudian peserta didik berperan menjadi guru untuk menjelaskan kepada peserta didik yang lain dengan media gambar yang telah disiapkan guru aslinya.¹⁴ Maka dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator pada saat proses pembelajaran dengan model *Reciprocal Teaching*. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah dapat meningkatkan berpikir kreatif peserta didik, dengan berpikir secara kreatif kemampuan metakognisi juga akan dapat meningkat.¹⁵ Penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* hampir seluruh dari peserta didik merespon dengan baik dengan persentase bisa dikatakan cukup tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan metakognisi mereka.¹⁶

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas yang begitu unik, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan Media Gambar terhadap Kemampuan Metakognisi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”**.

¹⁴ Ibid., 3-4.

¹⁵ Purwaning Budi Lestari & Diyah Ayu Widyaningrum, “Pengembangan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Pair Share (RTPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Mata Kuliah Mikrobiologi Mahasiswa IKIP Budi Utomo”, *Proceeding Biology Education Conference*, vol. 13, no. 1, (2016): 533.

¹⁶ Widia Ningsih, Yenny Anwar, & Suratmi, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Keterampilan Metakognitif Peserta Didik Kelas XI pada Materi Sistem Ekskresi”, dalam *STEM untuk Pembelajaran SAINS Abad 21*, ed. Panitia Seminar Nasional Pendidikan IPA, (Palembang: Seminar Nasional Pendidikan IPA, 2017), 547.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi maka dapat diidentifikasi bahwa :

1. Kemampuan metakognisi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih sangat rendah.
2. Guru ketika mengajar cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional atau bisa disebut metode ceramah, hal ini belum melibatkan siswa dalam aktif pembelajaran.
3. Kurangnya percaya diri terhadap pengetahuannya pada saat menerima materi yang diajarkan, hal ini menyebabkan pada saat ditanya peneliti siswa tidak bisa menjawab atau tidak percaya diri terhadap pengetahuannya yang didapat.
4. Guru sudah memahami materi dan model pembelajaran yang akan diajarkan siswa, tetapi pada saat turun praktek belum maksimal.
5. Rendahnya kemampuan metakognisi siswa dapat juga melibatkan hasil belajar siswa yang didapat.

C. Pembatasan Masalah

1. Model pembelajaran yang digunakan peneliti yaitu model pembelajaran *Reciprocal Teaching* karena model pembelajaran ini suatu kegiatan siswa mengajarkan materi kepada teman sekelasnya. Pada model pembelajaran ini siswa akan berperan menjadi guru yang akan menyampaikan materi kepada temannya dengan berbantuan media gambar yang telah disiapkan oleh guru aslinya. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing jalannya pembelajaran yang

melakukan *scaffolding*, sehingga kegiatan pembelajaran dapat mendukung dengan efektif antara guru dan siswa. Model pembelajaran ini dapat menumbuhkan kemampuan metakognisi siswa dan hal ini akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan model ini dimana siswa berperan menjadi guru dengan tidak sadar siswa ini daya mengingat materi yang dipelajari akan lebih lama menetap didalam otaknya, karena model ini juga melibatkan semua siswa.

2. Kemampuan yang fokuskan dalam penelitian ini adalah kemampuan metakognisi siswa. Kemampuan metakognisi sendiri sebagai pengetahuan terhadap kognisi siswa yang dimana akan melibatkan kesadaran dalam berfikir dalam hal pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional.
3. Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Pancasila kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar pada siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana kemampuan Metakognisi siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana Efektivitas model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan Metakognisi siswa

pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar pada siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan Metakognisi siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan Efektivitas model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan Metakognisi siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menguji ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa.
 - b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil dari penelitian yang telah ada serta dapat memberi refleksi terkait model

pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan untuk dapat menambah wawasan pengetahuan terkait pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa.

b. Bagi madrasah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi derma pengetahuan yang positif terhadap perkembangan madrasah dan pembaruan proses pembelajaran yang ada di madrasah serta hasil belajar siswa yang meningkat.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu ilmu pengetahuan dan pemahaman terkait pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa dan kompetensi profesional guru akan meningkat.

d. Bagi orang tua

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua untuk lebih diperhatikan kepada putra-putrinya di rumah terhadap metakognisinya, agar kemampuan metakognisi putra-putrinya akan meningkat menjadi lebih baik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Sedangkan per-bab masing-masing terdiri dari lima bab yang masing-masing juga terdiri dari sub-bab yang berbaitan, sebagai berikut:

Bab *pertama* yaitu pendahuluan yang terdiri dari sub-bab pembahasan, diantaranya latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam menguraikan data.

Bab *kedua* yaitu kajian pustaka yang terdiri dari sub-bab pembahasan, diantaranya kajian teori, telaah peneltian terdahulu, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian/pertanyaan penelitian. Pada bab ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dalam merencanakan data.

Bab *ketiga* yaitu metode penelitian yang terdiri dari sub-bab pembahasan, diantaranya pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data. Pada bab ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dalam mengelola data.

Bab *keempat* yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari sub-bab pembahasan, diantaranya gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis data dan uji hipotesis/jawaban pertanyaan penelitian, dan pembahasan dari jawaban yang sudah diuji.

Bab *kelima* yaitu simpulan dan saran yang terdiri dari sub-bab pembahasan, diantaranya simpulan dari hasil seluruh uraian penelitian, dan saran yang dapat menunjang untuk penelitian selanjutnya agar meningkat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Reciprocal Teaching adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat bisa belajar secara mandiri dan memperoleh materi pengetahuan dengan strategi yang disenangi serta tidak bergantung hanya pada penjelasan materi kepada guru. Pada dasarnya model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini lebih menekankan kepada peserta didik untuk dapat bisa bekerjasama dan berkomunikasi dengan nyaman dan baik maupun bertukar pikiran pada kelompok-kelompok kecil dengan tujuan berbagi pengetahuan pengalaman belajar antara kelompok satu dengan yang lain.¹⁷

Menurut Brown, Palincsar, & Armbruster mendeskripsikan berupa teori bahwasannya *Reciprocal Teaching* atau pembelajaran terbalik ini adalah suatu pendekatan yang dapat melatih keterampilan kemampuan metakognisi peserta didik dengan berpedoman empat strategi yaitu memprediksi (*predict*), mengklarifikasi (*clarifying*), membuat pertanyaan (*questioning*), dan merangkum atau meringkas (*summarizing*).¹⁸

¹⁷ Diah Khusnia & Dede Nuraida, “Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan”, *Proceeding Education*, vol. 14, no. 1, (2017): 485.

¹⁸ Brown, Palincsar, & Armbruster, *Reciprocal Teaching of Comprehension-Monitoring Activities*, (Amerika Serikat: University Illinois-Urbana Champaign, 1983), 3-10.

Reciprocal Teaching menurut Andira dalam mengutip buku Angela mendefinisikan suatu teori bahwasannya suatu model pembelajaran yang dimana peserta didik dituntut untuk memahami suatu masalah yang terdapat pada suatu materi dan menjelaskannya kepada teman sebaya yang terdapat dalam suatu kelompoknya. Sejalan dengan pendapat Suparni menyatakan bahwasannya pembelajaran dengan model *Reciprocal Teaching* ini dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam memahami suatu masalah dan menyelesaikannya dengan strategi yang mereka senangi secara mandiri serta dapat mengemukakan inspirasi baru dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁹

Menurut Aris dalam mengutip buku Shoimin model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan suatu model pembelajaran yang berupa mengajarkan kepada temannya, hakikat dari model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini yang dimana siswa akan berperan menjadi guru dalam hal menyampaikan suatu materi kepada temanya. Guru dalam hal ini hanya sebagai fasilitator dan pembimbing berjalannya proses pembelajaran dengan melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah suatu bimbingan yang disampaikan orang lebih yang lebih tahu segalanya kepada orang yang masih belum dan kurang tahu dalam segalanya. Jadi, keterkaitan *scaffolding* dan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini apabila suatu kelompok siswa berkesempatan menjawab pertanyaan dari kelompok siswa lain dirasa kurang tepat, guru bisa membantu

¹⁹ Trini Andira, Budi Santoso, & Muhammad Yusup, "Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* ditinjau dari Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik pada Materi Bangun Datar Segiempat", *Pythagoras*, vol. 13, no. 1, (2018): 90.

menjawab pertanyaan tersebut disela proses pembelajaran berlangsung.²⁰

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terdapat empat pedoman strategi, pertama pengajuan prediksi (*predict*) yaitu dimana peserta didik melakukan hipotesis atau memperkirakan mengenai rancangan materi apa yang akan dibahas selanjutnya oleh pemeran penyaji, kedua klarifikasi (*clarifying*) yaitu dimana peserta didik diberi kesempatan untuk merencanakan suatu pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas, ketiga mengajukan pertanyaan (*questioning*) yaitu dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan suatu pertanyaan yang sudah direncanakan, keempat meringkas atau merangkum (*summarizing*) yaitu dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi dengan tulisan informasi-informasi yang sudah mereka dapatkan terkait materi yang dibahas.²¹

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini mengajarkan peserta didik pada suatu kelompok kecil untuk dapat bekerja sama atau dibentuk kedalam suatu kelompok kecil supaya setiap anggota kelompok terlibat aktif berkomunikasi dalam proses pembelajaran, baik dalam berkomunikasi menyampaikan pendapat, berkomunikasi menyampaikan pertanyaan, aktif bercerita, dan aktif berkomunikasi terhadap keberhasilan dalam pertukaran suatu informasi terkait materi yang dipelajari. Maka dari itu kegiatan pertukaran informasi suatu

²⁰ Aris Setianingsih, Semara Putra, & Ardana, "Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantuan Media Audio Visual terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA", *Education Technology*, vol. 3, no. 3, (2019): 205.

²¹ *Ibid.*, 205.

materi lebih efektif dengan cara mengelompokkan kedalam suatu kelompok dengan kelompok yang lain. Dalam keterlaksanaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* akan meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, serta dapat menumbuhkan motivasi, semangat, dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran berlangsung secara mandiri.²² Jadi, dalam menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* akan meningkatkan berfikir kritis secara tidak sadar kemampuan metakognisi peserta didik dimainkan hal ini juga dapat meningkatkan kemampuan metakognisi.

Dari penjelasan beberapa teori yang dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwasannya model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini merupakan suatu pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dan kreatif dalam belajar mandiri serta dapat memahami suatu masalah dan dapat diselaikannya dengan strategi yang disenangi secara mandiri. Dalam hal ini siswa berperan sebagai guru untuk menjelaskan suatu materi kepada teman sebayanya disuatu kelompok dan guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing proses pembelajaran serta melakukan *Scaffolding*. Dengan menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* harus berpedoman dengan empat strategi yaitu memperediksi (*predict*), mengklarifikasi (*clarifying*), membuat suatu pertanyaan (*questioning*), dan meringkas atau merangkum (*summarizing*).

²² Muhammad Izzat Danial & Eko Hariadi, "Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Hasil Belajar Siswa dimasa Pandemi Pada Mata Pelajaran Teknik Animasi 2D dan 3D Jurusan Multimedia di SMKN 1 Driyorejo", *IT-Edu*, vol. 6, no. 2, (2021): 88.

Media gambar adalah suatu media yang berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dibahas dengan maksud menyampaikan suatu makna dari guru kepada peserta didiknya. Media gambar ini bahwasannya sesuatu yang diaktualkan secara visual dalam bentuk dimensi sebagai pikiran yang beranekaragam contohnya seperti lukisan gambar, potret, gambar print, proyektor, dan lain-lain. Media gambar ini pada umumnya sering digunakan pada saat proses pembelajaran, karena siswa apalagi pada jenjang dasar ini masih menyukai dengan gambar-gambar yang kreatif dan berwarna-warni sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada didalamnya.²³ Oleh karena itu, dalam melaksanakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini agar siswa semangat dan kreatif dalam proses pembelajaran, maka model ini dikombinasikan dengan berbantuan media gambar, hal ini juga akan berpengaruh kepada pengetahuan metakognitif siswa tingkat tinggi, karena siswa akan memvisualisasikan antara materi yang mereka pelajari dengan gambar yang ada.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Reciprocal Teaching* menurut Mika Ela dalam mengutip buku Palinscar & Brown, sebagai berikut:²⁴

²³ Bintang Dwi Cahyo, et al., "Penggunaan Media Pembelajaran Gambar Kreatif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD", *Journal of Rural and Urban Community Empowerment*, vol. 4, no. 1, (2023): 79.

²⁴ Mika Ela Megawati, "Upaya Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Kreativitas Berfikir dan Hasil Belajar TIK Siswa Kelas XII SMK Teknologi dan Industri Kristen Salatiga", (Skripsi, UKSW, Salatiga, 2015), 5.

- a. Guru bertanggung jawab memimpin pelaksanaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan berpedoman empat strategi yaitu prediksi, klarifikasi, membuat pertanyaan, dan meringkas serta membagi peserta didik kedalam kelompok kecil.
- b. Guru memberikan gambaran cara prediksi, klarifikasi, membuat pertanyaan, dan meringkas serta guru membagikan suatu materi yang bersifat masalah untuk dihipotesis terlebih dahulu dan setelah itu diskusikan kepada peserta didik di suatu kelompoknya masing-masing.
- c. Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang akan berperan menjadi pembicara atau guru, siapa yang akan menjadi pendengar, dan siapa yang akan berperan menjadi penanya. Sesuai kesepakatan peserta didik yang berperan menjadi guru akan menjelaskan materi yang sudah dibahas oleh kelompoknya dan akan menjelaskan kepada kelompok teman sebayanya sedetail mungkin. Sementara yang berperan menjadi pendengar akan bertugas untuk menyimak atau menunjukkan ide-ide temuan pengalaman belajarnya atau mengingat ide-ide materi lainnya yang sudah dipaparkan oleh setiap kelompok. Bertukar peran, yang semula sudah berperan menjadi guru ditukar berperan menjadi pendengar begitupun sebaliknya. Jadi, semua peserta didik akan ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan kelompoknya masing-masing.

- d. Peserta didik dapat berdiskusi terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan dari kelompok yang dijelaskan apabila suatu kelompok memberikan suatu pertanyaan.
- e. Guru berperan menjadi fasilitator dengan memberikan penilaian yang berhubungan dengan performa peserta didik saat kegiatan proses pembelajaran dan keterampilan yang ditetapkan, serta guru dan peserta didik membuat kesimpulan setelah kegiatan proses pembelajaran berakhir.

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Adapun karakteristik dari model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini yaitu peserta didik belajar menjadi seorang guru dengan berpedoman empat strategi menurut Muslimin dalam mengutip buku Palinsar, sebagai berikut:²⁵

- a. Memprediksi (*predict*), pada tahap ini peserta didik membuat suatu hipotesis atau dugaan mengenai materi yang akan dipelajari.
- b. Mengklarifikasi (*clarifying*), pada tahap ini peserta didik menjelaskan hipotesis yang sudah direncanakan oleh kelompoknya kepada teman sebayanya yang berada dibeda kelompok.
- c. Membuat suatu pertanyaan (*questioning*), pada tahap ini peserta didik membuat suatu pertanyaan kepada yang berperan menjadi guru mengenai uraian materi yang sudah dijelaskan secara terperinci.

²⁵ Muslimin, Indaryanti, & Ely Susanti, "Pembelajaran Matematika dengan Model Reciprocal Teaching untuk Melatih Kecakapan Akademik Siswa Kelas VIII SMP", *Pendidikan Matematika*, vol. 11, no. 1, (2017): 3.

d. Meringkas/merangkum (*summarizing*), pada tahap ini peserta didik menyimpulkan terkait materi yang sudah dipelajari berupa tulisan.

Setelah itu proses pembelajaran berakhir, guru meminta perwakilan peserta didik untuk mempresentasikan hasil jawaban pertanyaan dari per-kelompok yang sudah dijawab oleh kelompoknya masing-masing di depan kelas. Setelah itu guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi yang dibahas. Secara mereka tidak sadari setelah menjalani proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* kemampuan metakognisi peserta didik akan dapat meningkat dan dikembangkan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif secara mandiri, model ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Sriyani dalam mengutip buku Hayati kelebihan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini, sebagai berikut:²⁶

- a. Melatih peserta didik untuk dapat bisa belajar secara mandiri dan tidak bergantung kepada guru.
- b. Peserta didik akan terlatih dalam memahami suatu masalah yang dapat dianggap penting.
- c. Model ini dapat meningkatkan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah.

²⁶ Sriyani Ketong, Burhanuddin, & Wahyu Kurniati Asri, "Keefektifan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam Kemampuan Membaca Memahami Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar", *Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, vol. 2, no. 1, (2018): 49-50.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini, sebagai berikut:

- a. Berada pada peserta didik yang dimana peserta didik akan kesulitan dalam merangkai kata-kata yang akan dijelaskan kepada teman sebayanya dan mereka akan merasa tidak nyaman serta malu dalam menyampaikan suatu materi terkait dalam proses pembelajaran.
- b. Dalam pelaksanaan menggunakan model pembelajaran ini memakan waktu yang bisa dibilang cukup lama.
- c. Kurangnya kesungguhan peserta didik dalam berperan menjadi guru.

Upaya untuk mengatasi dampak dari kekurangan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, peneliti dan juga sebagai seorang guru akan selalu memberikan bimbingan terlebih dahulu serta dalam arahan diberbagai kesempatan yang ada. Memotivasi peserta didik adalah hal yang terpenting untuk menumbuhkan kesadaran dari diri peserta didik dalam ketekunan proses pembelajaran.

5. Kemampuan Metakognisi

a. Pengertian Metakognisi

Menurut Rinaldi mengutip dalam buku Schraw & Dennison metakognisi pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam merefleksikan dan memahami sesuatu hal serta mengontrol kemampuan dalam belajar. Menurut Young & Fry metakognisi secara umum didefinisikan sebagai kegiatan memonitoring dan mengontrol kemampuan kognisi seseorang dalam

menjalankan suatu proses pembelajaran. Menurut Anderson metakognisi merupakan kemampuan dalam merefleksikan sesuatu yang sudah tau dan melakukan sesuatu itu dan sesuatu yang tidak tahu dan tidak melakukan sesuatu itu. Metakognisi adalah suatu ilmu pengetahuan yang bersifat spesifik yang dapat mengembangkan kemampuan kognisi dan berperan penting dalam mengembangkan skill belajar yang lebih kompeten dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan kesadaran metakognitif dirangsang melalui skill belajar dalam kemampuan kognitif itu sendiri.²⁷

Strategi metakognitif memfokuskan peserta didik dalam merancang suatu permasalahan sebelum melakukan perbuatan hal ini akan memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara individu, karena kegiatan merancang ini peserta didik akan mengumpulkan suatu informasi sebanyak mungkin terlebih dahulu kemudian setelah mendapatkan informasi peserta didik menyusun strategi yang efektif yang mereka senangi secara mandiri dalam menyelesaikannya.²⁸

Menurut Nisa mengutip dalam teori Schoenfeld mengemukakan bahwasannya metakognisi merupakan suatu pemikiran tentang pemikirannya sendiri yang merujuk pada interaksi yang mempunyai tiga aspek penting yaitu pengetahuan terkait proses berpikir kritis, pengendalian atau pengontrolan

²⁷ Rinaldi, "Kesadaran Metakognitif", *RAP UNP*, vol. 8, no. 1, (2017): 80-81.

²⁸ Nisvu Nanda Saputra & Retno Adriyani, "Analisis Kemampuan Metakognitif Siswa SMA dalam Proses Pemecahan Masalah", *Aksioma*, vol. 7, no. 3, (2018): 474.

terhadap diri sendiri, dan keyakinan terhadap diri sendiri. Menurut Suherman mendefinisikan bahwasannya metakognisi adalah kemampuan dalam menyadari bahwa peserta didik ini mengetahui tentang dirinya sendiri sebagai seorang pembelajar, sehingga mereka dapat mengontrol dirinya dalam proses pembelajaran dan perilakunya dalam belajar secara optimal. Dalam menggunakan kemampuan metakognisi, peserta didik akan lebih mudah dalam menyelesaikan suatu masalah atau dapat memahami suatu masalah karena setiap langkah yang peserta didik kerjakan dapat menyadarkan proses berfikirnya, sehingga dalam memecahkan suatu masalah bisa lebih optimal.²⁹

Menurut Heru mengutip dalam teori Kuhn mendefinisikan pengertian kemampuan metakognisi bahwasannya metakognisi ini sebagai kesadaran dalam berfikir seseorang dan manajemen dalam proses kognitif yang dimilikinya, atau secara sederhana dapat diartikan sebagai berfikir mengenai yang difikirkan. Secara umum kemampuan metakognisi ini yaitu sebagai eksplanasi multidimensi. Menurut Flavell menggambarkan metakognisi terdapat dua dimensi yang sangat berhubungan yakni pengetahuan dalam metakognitif dan proses dalam metakognitif. Pengetahuan dalam metakognitif ini merujuk pada kesadaran dan pemahaman metakognitif yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan proses dalam

²⁹ Khairatun Nisa Rambe, Bornok Sinaga, & Asmin, "Analisis Kemampuan Metakognisi dalam Pemecahan Masalah Matematis pada Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau dari Gaya Belajar", *Pendidikan Matematika*, vol. 13, no. 2, (2020): 5.

metakognitif ini merujuk pada kemampuan peserta didik memonitor dan mengevaluasi memainkan kemampuan kognisinya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.³⁰

Berdasarkan definisi yang dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya kemampuan metakognisi adalah kesadaran seseorang berkenaan dengan mekanisme kognisinya. Jadi, siswa dapat menggunakan kemampuan berfikir mereka sendiri dengan menggunakan strategi belajar tertentu yang mereka senangi dengan tepat, sehingga dapat menghasilkan suatu belajar yang terencana dan mampu memperkirakan waktu dalam mempelajari suatu hal serta merencanakan untuk memecahkan suatu masalah tersebut secara efektif. Siswa sadar akan pengetahuan metakognitifnya mereka secara tidak langsung mengetahui kelebihan dan keterbatasan dalam proses belajarnya artinya siswa akan kesadaran atas kesalahan yang mereka lakukan dan bakal berusaha untuk memperbaikinya dengan penuh effort.

Menurut Leny dalam mengutip teori Piaget bahwasannya perkembangan kognitif mengemukakan asumsi terkait terkait perkembangan cara berpikir individu dan kompleksitas perubahan melalui perkembangan neurologis dan perkembangan lingkungan. Perkembangan metakognitif dalam teori piaget itu berdasarkan sudut pandang aliran strukturalisme yakni pandangan berkembang yang dapat diketahui dengan kualitas struktur kognitif dan

³⁰ Heru Astikasari Setya Murti, "Metakognisi dan Theory of Mind (Tom)", *Psikologi Pitutur*, vol. 1, no. 2, (2011): 53-54.

konstruktivisme yakni pandangan terkait kemampuan kognitif yang dapat diketahui melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut teori Piaget tahap perkembangan kognitif manusia terbagi menjadi 4 fase berdasarkan usia, sebagai berikut:³¹

1) Fase sensori (*sensorimotor*)

Perkembangan kemampuan kognitif tahap ini pada rentang usia 0-2 tahun, artinya pada usia bayi ini kognitifnya tidak bisa terlepas dari lingkungannya. Kognitif pada usia bayi ini pemahamannya bisa dibangun melalui dengan pengoordinasian pengalaman sensor dengan tindakan fisik, artinya bayi bisa mengembangkan pemikirannya melalui kemampuan inderanya. Kognitif anak usia ini masih bersifat praktis dan sesuai dengan apa yang dilakukannya atau bersifat kebiasaan.

2) Fase praoperasional (*preoperational*)

Perkembangan kemampuan kognitif tahap ini pada rentang usia 2-7 tahun, artinya anak mulai bisa mengembangkan dan merepresentasikan kemampuan kognitifnya di dunia melalui kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar menunjukkan bahwa anak mulai berkembang pemikirannya secara simbolis dan melebihi hubungan informasi melalui inderawi. Cara berpikir anak pada rentang usia ini yaitu bersifat tidak konsisten, tidak sistematis, dan tidak logis dengan ditandai beberapa ciri-ciri yaitu *transductive reasoning*, *animisme*,

³¹ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar", *Kajian Perempuan & Keislaman*, vol. 13, no. 1, (2020), 122-127.

artificialisme, perceptually bound, mental experiment, centration, and egosentrisme.

3) Fase operasi konkrit (*concrete operational*)

Perkembangan kemampuan kognitif tahap ini pada rentang usia 7-11 tahun, artinya pada tahap usia ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa secara konkrit dan kemampuan mengklarifikasi mulai berkembang. Kemampuan untuk mengklarifikasi sesuatu sudah ada tetapi masih kurang mampu memecahkan prolem-problem secara abstrak. Kemampuan anak usia ini atau fase konkrit adalah dimana anak sudah mampu mengklarifikasi atau membagi sesuatu sub yang berbeda dan mampu untuk menghubungkan suatu secara konkrit. Sebagian besar anak rentang usia ini sudah cukup mampu untuk mengingat sesuatu hal atau mampu mempertahankan ingatannya terkait panjang, ukuran, benda, jumlah dan mampu mempertahankan ingatan terhadap substansi serta kemampuannya kognitifnya mulai diasah secara berkelanjutan. Kesimpulannya anak pada rentang usia ini kemampuan kognitifnya dapat memahani hal-hal yang bersifat konkrit.

4) Fase operasi formal (*formal operation*)

Perkembangan kemampuan kognitif tahap ini pada rentang usia 11 tahun-keatas, artinya pada fase ini juga dapat dikenal fase remaja. Pada fase ini anak sudah bisa berfikir secara abstrak, logis, dan idealistik. Anak pada usia ini juga mampu melakukan

self-reflection dan juga mampu membayangkan peran orang dewasa serta dapat mengapresiasi ide-ide dan memperhatikan kepentingan masyarakat. Kemampuan kognitif anak usia ini dapat dinyatakan bahwa anak dapat memajukan hipotesis deduktif tentang bagaimana cara dalam menangani suatu problem masalah dan menarik kesimpulan secara sistematis.

Perkembangan akan hal kesadaran metakognitif diinterpretasikan kemampuan seseorang dalam melakukan refleksi, memonitor/memahami, dan mengontrol dalam suatu pembelajaran. Menurut Rampoyam terdapat tiga pengetahuan metakognitif diantaranya terdiri dari pengetahuan dalam mencari berbagai sumber informasi yang didapat sebagai bentuk usaha dalam menjalankan tanggung jawab yang diberikan (pengetahuan deklaratif), pengetahuan terhadap persepsi pribadi setelah mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang ditangkap untuk menjalankan tanggung jawab yang diberikan (pengetahuan prosedural), pengetahuan terhadap kapan dan mengapa dalam menggunakan strategi yang disenangi tersebut dalam memecahkan suatu masalah setelah mendapatkan berbagai informasi yang absah untuk menjalankan tanggung jawab yang diberikan (pengetahuan kondisional).³²

³² Yanti Herlanti, "Kesadaran Metakognitif dan Pengetahuan Metakognitif Peserta Didik SMA dalam Mempersiapkan Ketercapaian Standar Kelulusan Pada Kurikulum 2013", *Cakrawala Pendidikan*, vol. 1, no. 3, (2015): 358.

Instrument kesadaran metakognitif ini pertama kali dikembangkan lebih lanjut oleh Schraw & Dennison yang diberi nama MAI (*A Metacognitive Awareness Inventory*) dan telah dipakai oleh beberapa peneliti untuk kepentingan dalam mencari informasi terhadap pengetahuan metakognitif peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Dari instrument MAI ini dikembangkan lagi lebih lanjut oleh Sperling dengan nama Jr MAI (*Junior Metacognitive Awareness Inventory*) dipakai untuk kepentingan mencari pengetahuan metakognitif peserta didik pada jenjang dasar. Alur perkembangan zaman yang begitu maju instrument pengetahuan metakognitif dikembangkan berdasarkan mata pelajaran. Salah satu para ahli Rampoyam mengembangkan suatu instrument pengetahuan metakognitif untuk suatu mata pelajaran yang ditetapkan, instrument tersebut dikembangkan dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional.³³

b. Indikator Metakognisi

Menurut Hayati mengutip dalam buku Schraw & Dennison mengemukakan bahwasannya metakognitif terbagi menjadi dua interpretasi yaitu pengetahuan terkait kemampuan kognisi dan pengetahuan terkait regulasi kognisi. Pengetahuan terkait kemampuan kognisi itu berbalik kepada diri siswa apa yang diketahui terhadap kemampuan kognisinya atau refleksi

³³ *Ibid.*, 358-359.

kemampuan kognisi secara umum. Pengetahuan terkait kemampuan kognisi terbagi menjadi tiga indeks yang ada pada diri siswa yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional.³⁴

1) Pengetahuan Deklaratif

Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan secara pribadi bahwa mereka sadar terhadap dirinya itu sebagai siswa. Pengetahuan deklaratif ini salah satu pengetahuan dimana itu bagian dari aspek yang dapat mempengaruhi pencapaian terhadap individu. Pengetahuan ini berkenaan terhadap usaha siswa dalam mencari informasi yang diperlukan sebagai tanggung jawab yang diberikan. Intinya pengetahuan deklaratif ini merupakan pencapaian siswa dalam mencari informasi untuk menjalankan tanggung jawab yang diberikan, jadi siswa harus memahami maksud dasar keinginan apa dari tanggung jawab tersebut yang diberikan dan tindakan apa yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut.

2) Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan secara pribadi siswa bagaimana menggunakan strategi apa yang mereka senangi dalam memecahkan masalah yang diberikan. Schraw & Dennison menjelaskan bahwasannya siswa yang pengetahuan proseduralnya lebih luas mereka dapat merancang perencanaan

³⁴ Najmi Hayati, "Metakognitif: Bagaimana Belajar untuk Meningkatkan Prestasi", *Al-Hikmah*, vol. 8, no. 1, (2011): 27-28.

strategi dengan baik dalam melakukan sesuatu, hal ini sejalan dengan pendapat Rompayon bahwasannya pengetahuan prosedural ini adalah persepsi diri atau pendapat pribadi siswa terhadap kemampuannya bagaimana mereka akan melakukan sesuatu hal.

3) Pengetahuan Kondisional

Pengetahuan kondisional merupakan pengetahuan terhadap diri siswa mengenai kapan dan mengapa dalam melaksanakan aktivitas berkaitan dengan kognitif. Siswa yang mempunyai pengetahuan kondisional yang baik mereka akan mampu memainkan ilmu yang dimiliki dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi dengan kualitas strategi yang mereka senangi. Maka, hal ini sejalan dengan pendapat Rompayon bahwasannya pengetahuan dalam keadaan ini rata-rata menggunakan hal yang bersifat spesifik seperti teknik dan strategi tertentu yang dibutuhkan.

Sedangkan pengetahuan terkait regulasi kognisi dapat didefinisikan sebagai aktivitas kognitif yang dapat membantu memandu berjalannya suatu pemikiran atau proses pembelajaran yang sedang dijalani oleh siswa secara langsung.³⁵

6. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila (kumer) yang ada di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah memiliki peranan penting dalam pembentukan

³⁵ *Ibid.*, 28.

kepribadian peserta didik dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia yang cerdas serta mempunyai keterampilan yang sudah terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Untuk dapat mewujudkan warga negara Indonesia yang demokratis dan tanggung jawab perlu adanya pelajaran Pendidikan Pancasila karena dalam pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Minat belajar Pendidikan Pancasila peserta didik perlu juga ditingkatkan karena dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran. Hal ini akan berpengaruh terhadap metakognisi peserta didik karena minat belajar peserta didik timbul akan memenuhi kebutuhan belajar melalui kegiatan-kegiatan dan usahanya dalam proses pembelajaran. Keadaan ini berhubungan dengan proses berfikir kritis peserta didik, karena Pendidikan Pancasila adalah suatu pendidikan yang demokrasi dengan tujuan mempersiapkan warga negara Indonesia yang berfikir kritis dan dapat bertindak secara demokratis, melalui aktivitas kesadaran dalam memenuhi hak-hak dan kewajibannya. Pendidikan Pancasila dapat diharapkan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki komitmen dan konsisten yang kuat dalam menjaga katahahan NKRI.³⁶

³⁶ Ina Magdalena, Ahmad Syaiful Haq, & Fadlatul Ramdhan, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang", *Pendidikan dan Sains*, vol. 2, no. 3, (2020): 419-420.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama, oleh Andi berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwasannya model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini dapat meningkatkan kemampuan metakognisi peserta didik hal ini dibuktikan model ini memberikan kontribusi yang positif terhadap kemampuan metakognisi peserta didik, dimana sebelum menggunakan model *Reciprocal Teaching* yaitu kelas kontrol (*Mind Mapping*) menunjukkan persentase 47,5 dan setelah menggunakan model *Reciprocal Teaching* menunjukkan persentasi 76,85 hal ini menunjukkan terdapat peningkatan signifikan.³⁷ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Andi dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini kelas kontrol menggunakan model konvensional atau ceramah yang biasanya digunakan oleh guru disetiap proses pembelajaran serta kelas eksperimen menggunakan *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar dan mata pelajaran yang akan dipakai yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang akan dilaksanakan di jenjang MI pada kelas tinggi. Persamaan penelitian yang dilakukan Andi dengan penelitian ini yaitu sama-sama untuk melihat kemampuan metakognisi siswa. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Andi dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini menggunakan *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar dan melihat efektivitas model pembelajaran tersebut terhadap kemampuan metakognisi.

³⁷ Andi Mudhillah Mamar, "Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Metakognisi pada Materi Virus Kelas X MIA di SMAN 1 Sinjai", (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2019), 108.

2. Penelitian kedua, oleh Devita berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum menggunakan model *Reciprocal Teaching* yaitu kelas kontrol menunjukkan persentase 63,61. Setelah menggunakan model *Reciprocal Teaching* kelas eksperimen menunjukkan persentase 66,69. Dapat disimpulkan bahwasannya model *Reciprocal Teaching* terhadap pengetahuan metakognisi peserta didik terdapat pengaruh, hal ini dibuktikan peningkatan persentase kelas kontrol dan kelas eksperimen.³⁸ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Devita dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini kelas eksperimen menggunakan *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar dan mata pelajaran yang akan dipakai yaitu Pendidikan Pancasila yang akan dilaksanakan di jenjang MI pada kelas tinggi. Persamaan penelitian yang dilakukan Devita dengan penelitian ini yaitu sama-sama untuk mengukur kemampuan metakognisi siswa. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Devita dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini menggunakan *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar dan melihat tingkat efektivitas model terhadap kemampuan metakognisi serta mata pelajaran yang digunakan adalah Pendidikan Pancasila, dengan menggunakan uji lanjutan yakni *N-Gain Score*.
3. Penelitian ketiga, oleh Laila berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh terdapat pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching*

³⁸ Devita Aprilia Yudiana Putri, "Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Pengetahuan Metakognitif Siswa", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), 55.

terhadap kemampuan metakognisi peserta didik, dibuktikan bahwasannya uji t menunjukkan hasil yang H_0 diterima. Perbedaannya dalam melakukan kelas eksperimen dengan menggunakan *Reciprocal Teaching* menunjukkan persentase 52,69 pada kemampuan metakognisi siswa dan persentase 64,31 pada kemampuan afektif, sedangkan dalam kelas kontrol dengan menggunakan *Mind Mapping* menunjukkan persentase 52,51 pada kemampuan metakognisi siswa dan persentase 61,57 pada kemampuan afektif.³⁹ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Laila dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini akan memfokuskan pengaruh model *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa dengan melibatkan variabel kontrol yaitu model konvensional agar besarnya pengaruh model *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa dapat terlihat dengan akurat. Persamaan penelitian yang dilakukan Laila dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengukur kemampuan metakognisi siswa dan analisis data menggunakan uji t. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Laila dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini menggunakan *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar dan untuk uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji lanjutan dari uji *t-test* yakni uji *N-Gain Score* serta memfokuskan pada kemampuan metakognisi.

³⁹ Laila Puspita, Yetri, & Ratika Novianti, "Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan Teknik *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Metakognisi dan Afektif pada Konsep Sistem Sirkulasi Kelas XI IPA di SMA Negeri 15 Bandar Lampung", *Biosfer*, vol. 8, no. 1, (2017): 89.

4. Penelitian keempat, oleh Mahmudah berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan uji t-test menyatakan bahwasannya terdapat pengaruh penggunaan model *Reciprocal Teaching* dengan menggunakan media *Flash Card Math* terhadap kemampuan metakognisi dan afeksi peserta didik, hal ini dibuktikan persentase dari kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.⁴⁰ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini penggunaan model *Reciprocal Teaching* dengan berbantuan media gambar dan cara melaksanakannya sesuai dengan langkah-langkah yang akan ditetapkan oleh peneliti dengan menambahkan variasi tanpa mengubah aslinya dan variabel dependen akan memfokuskan pada kemampuan metakognisi siswa serta mata pelajaran yang akan dipakai yaitu Pendidikan Pancasila. Persamaan penelitian yang dilakukan Mahmudah dengan penelitian ini yaitu sama-sama memfokuskan untuk melihat kemampuan metakognisi. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Mahmudah dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini menggunakan *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar dan penelitian ini melihat efektifitas penerapan model tersebut serta memfokuskan pada kemampuan metakognisi pada jenjang dasar, dan untuk indikator penelitian ini menggunakan 3 tiga indikator.

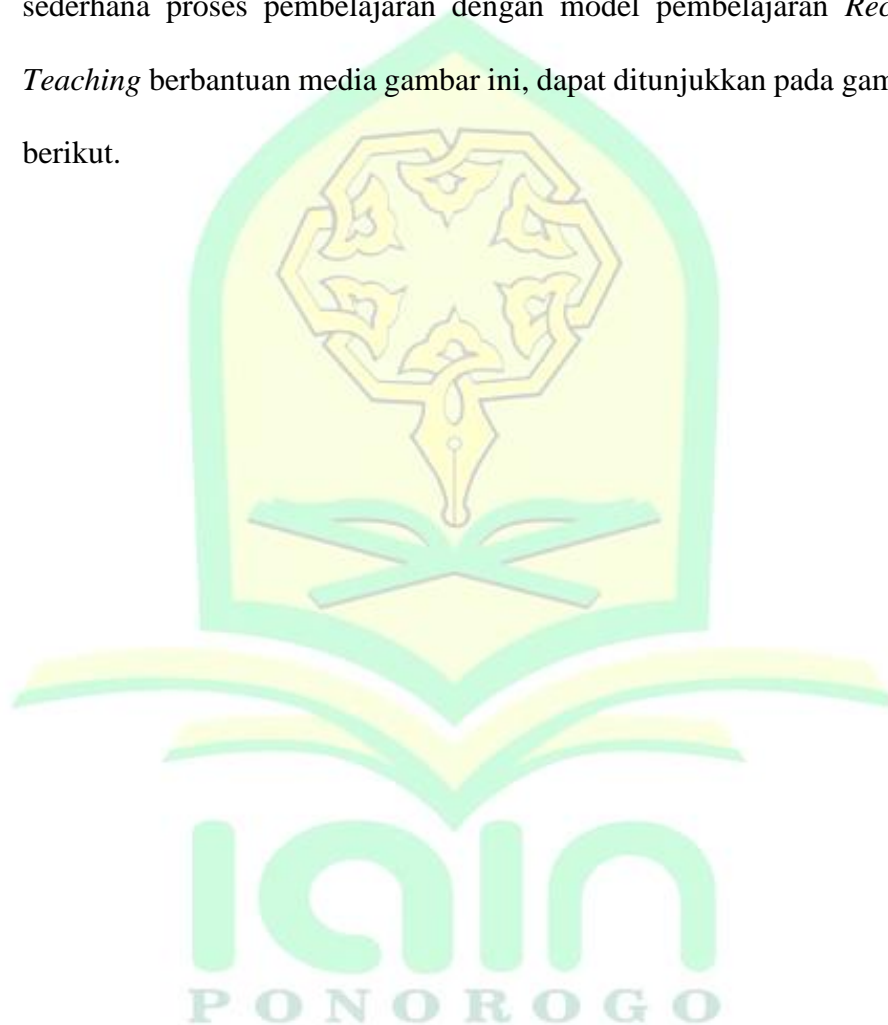
⁴⁰ Mahmudah, "Pengaruh Model *Reciprocal Teaching* dengan Media *Flash Card Math* Terhadap Kemampuan Metakognisi dan Afeksi Siswa Pada Materi Himpunan Kelas VII MTS Intisyarul Mabarrat Tahun Ajaran 2022/2023", (Skripsi, UIN Antasari, Banjarmasin, 2023), 114.

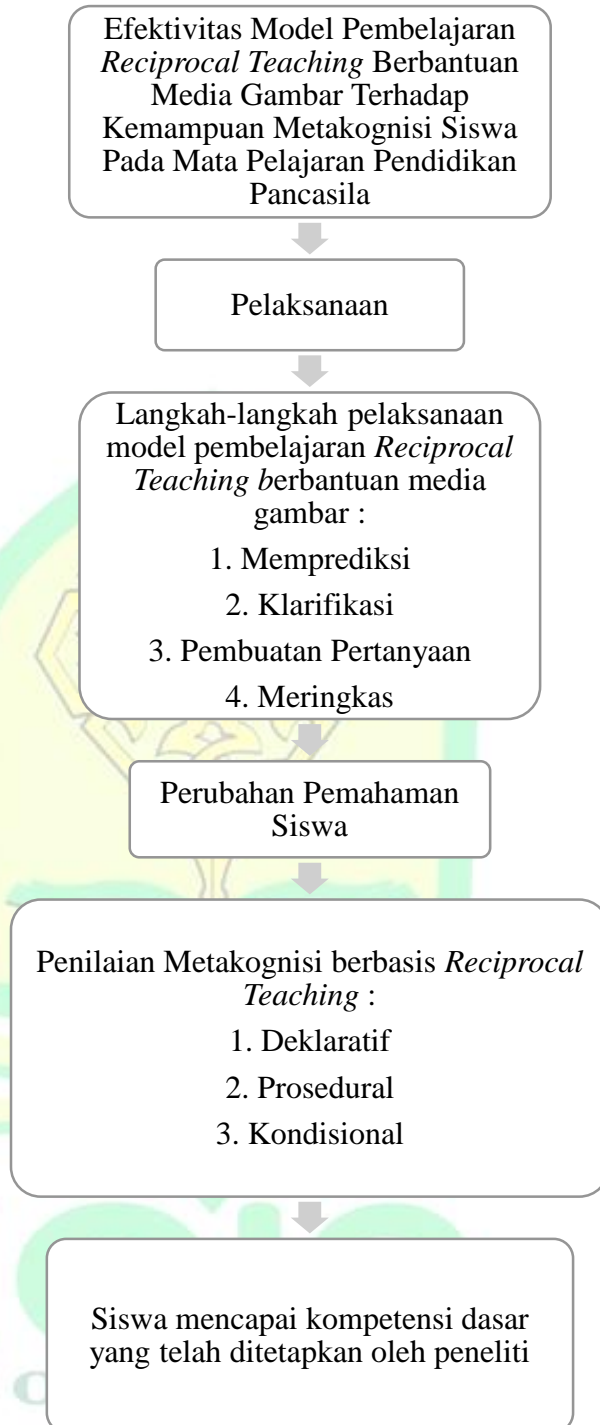
5. Penelitian kelima, oleh Anita berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara model Konvensional dan model *Reciprocal Teaching*. Terdapat pengaruh lebih besar penggunaan model *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan metakognisi peserta didik dengan berbantuan *Mind Mapping*. Dapat dibuktikan persentase model *Reciprocal Teaching* berbantuan *Mind Mapping* lebih meningkat terhadap kemampuan metakognisi dan hasil belajar dibandingkan model Konvensional justru persentasenya lebih rendah dibandingkan model *Reciprocal Teaching* yang persentasenya lebih tinggi.⁴¹ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Anita dkk dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini model *Reciprocal Teaching* dengan berbantuan media gambar dan variabel dependen penelitian ini memfokuskan pada kemampuan metakognisi siswa serta mata pelajaran yang akan dipakai yaitu Pendidikan Pancasila yang dilaksanakannya di MI pada kelas tinggi. Persamaan penelitian yang dilakukan Anita dengan penelitian ini yaitu sama-sama memfokuskan untuk melihat kemampuan metakognisi. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Andi dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini menggunakan *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar dan melihat efektifitas dari model tersebut terhadap kemampuan metakognisi, dan pada penelitian ini dilakukan di jenjang dasar yakni kelas 4 atau kelas tinggi.

⁴¹ Anita Dian Sukardi, Herawati Susilo, & Siti Zubaidah, "Pengaruh Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantuan Peta Pikiran (*Mind Map*) Terhadap Kemampuan Metakognitif dan Hasil Belajar Siswa SMA", *Pendidikan Sains*, vol. 3, no. 2, (2015): 81.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan secara ringkas, peneliti (guru) dan siswa melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV dengan berdasarkan pada pola penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar. Secara sederhana proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar ini, dapat ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut.





Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah direncanakan sedemikian ini untuk dapat meningkatkan kemampuan metakognisi siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sangat tepat menggunakan pelaksanaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar setiap siswa dapat diharapkan dengan memainkan metakognisi, kemampuan dalam memahami dan memecahkan masalah dapat meningkat dengan baik.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dibuat, oleh karena itu biasanya rumusan masalah ini biasanya berbentuk teks mengenai suatu pertanyaan. Hipotesis ini masih dikatakan sementara karena masih berlandaskan teori yang didapat belum berlandaskan fakta empiris yang ada melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dalam rumusan masalah ini dapat dikatakan sebagai jawaban yang masih bersifat spekulatif, masih belum bisa dikatakan jawaban empiris.⁴² Oleh karena itu, hipotesis masih dikatakan jawaban sementara dan perlu dibuktikan secara lanjutan, maka peneliti mengajukan hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nihil (H_0), sebagai berikut:

H_a : Ada efektif antara model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa pada

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, (Bandung: Alfabeta, 2019), 99.

mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

H_0 : Tidak ada efektif antara model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

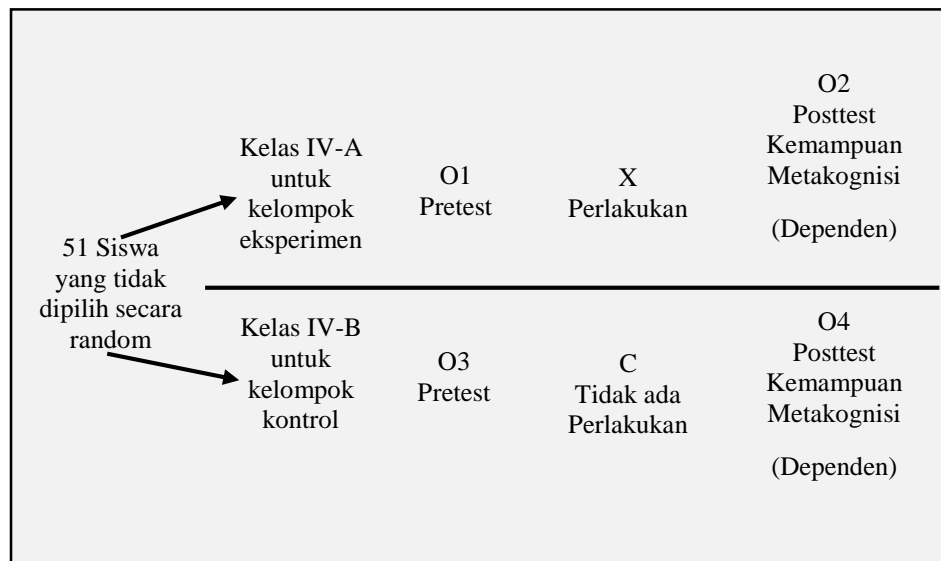
Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat didefinisikan sebagai pendekatan dengan berdasarkan dalam filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti suatu populasi dan sampel yang ditentukan, dalam pengumpulan data menggunakan instrument penelitian yang telah direncanakan, analisis data yang didapat bersifat statistik, dengan tujuan untuk menjawab atau menguji hipotesis yang telah ditentukan. Hal ini berarti penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk meneliti suatu fenomena yang dapat diinvestigasi oleh pancaindra manusia, sehingga masih belum bisa hanya meneliti yang timbul dari suatu perasaan.⁴³

Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen. Jenis eksperimen ini dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan kuantitatif untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel independen (X) yang digunakan (perlakuan) terhadap variabel dependen (Y) yang telah ditetapkan (hasil) dalam suatu keadaan yang memadai.⁴⁴ Penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar sebagai perlakuan dengan indikator memprediksi, klarifikasi, pembuatan pertanyaan, dan meringkas dengan kelompok kontrol model pembelajaran

⁴³ *Ibid.*, 15-16.

⁴⁴ *Ibid.*, 111.

konvensional atau bisa disebut model ceramah. Desain dalam penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan bentuk desain (*Nonequivalent Control Group Design*) untuk mengukur sejauh mana efektivitas model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa.



Gambar 3.1. Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo. Waktu dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Efektivitas Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantuan Media Gambar Terhadap Kemampuan Metakognisi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Lokasi dan waktu penelitian tersebut merupakan tempat dalam melaksanakan pengabdian magang dua, sehingga peneliti tahu kondisi fisik lingkungan sekolah dan karakter siswa yang ada didalamnya. Pada saat waktu penelitian, peneliti menemukan suatu problem

yang dimana guru didalam modul ajarnya menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, tetapi pada saat turun praktek mengajar guru belum maksimal dalam melaksanakan model yang ditetapkan, bahkan guru saat mengajar terlihat seperti menggunakan model ceramah yang membuat proses keterlaksanaan pembelajaran terkesan terlihat monoton dan kemampuan metakognisi siswa belum terlibat. Pada saat itu guru menerapkannya model tersebut dikelas rendah yakni kelas 1. Jadi, peneliti mempunyai inisiatif untuk melaksanakannya model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar untuk melihat kemampuan metakognisi siswa yang akan diterapkannya di kelas tinggi yakni kelas 4. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret s.d. April tahun 2024.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau benda yang mempunyai kuantitas dan sifat yang dimaksud oleh peneliti untuk di investigasi dan dipelajari secara lebih lanjut serta kemudian ditariknya suatu abstrak.⁴⁵ Dalam penelitian ini populasi yang diambil oleh peneliti yaitu seluruh kelas IV di MI Ma'arif Ngrupit Jenagan Ponorogo.

Tabel 3.1. Populasi Penelitian

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	IV-A	13	13	26
2.	IV-B	15	10	25
Jumlah		28	23	51

⁴⁵ *Ibid.*, 130.

Sampel adalah suatu bagian dari jumlah populasi yang diambil berdasarkan kuantitas dan sifat yang dimaksud oleh peneliti. Apabila populasinya besar tidak mungkin peneliti mempelajari semuanya, karena keterbatasan waktu, dana, dan juga tenaga, sehingga peneliti menggunakan sampel dari jumlah populasi tersebut untuk dipelajari.⁴⁶ Pada penelitian ini, sampel yang diambil oleh peneliti menggunakan teknik sampling *Nonprobability Sampling* dengan jenis *Sampling Jenuh*. *Sampling Jenuh* sendiri didefinisikan sebagai salah satu teknik pengambilan sampel yang memperhatikan dan mempertimbangkan nilai dari kejenuhan sampel.⁴⁷ Dalam penelitian ini menggunakan jenis teknik *Sampling Jenuh*, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan siswa yang ada didalamnya, tidak mungkin satu kelas dibagi menjadi dua bagian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas IV-A sebagai kelompok kelas eksperimen dan IV-B sebagai kelompok kelas kontrol, hal ini dipertimbangkan berdasarkan nilai kumulatif akademis siswa kelas IV-A dan IV-B yang seimbang.

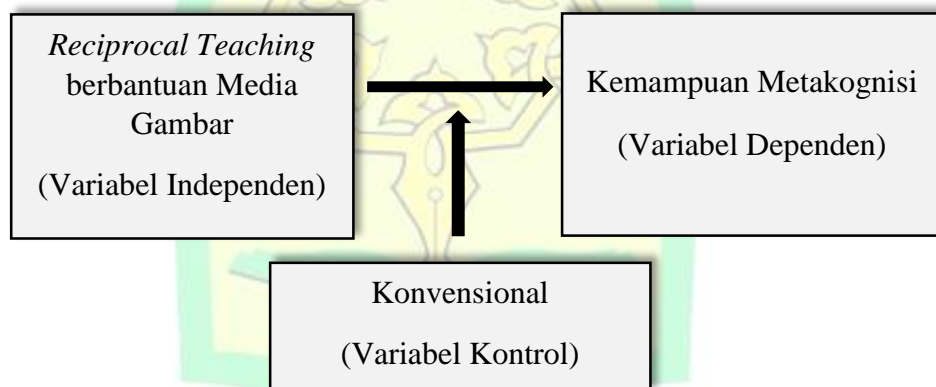
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti dan akan dipelajari secara lebih lanjut sehingga memperoleh suatu informasi, setelah itu peneliti bisa menarik kesimpulan. Variabel terbagi beberapa macam, salah satunya variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel independen atau variabel bebas adalah suatu variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat dan terjadi

⁴⁶ *Ibid.*, 131.

⁴⁷ *Ibid.*, 138.

suatu dampak perubahan. Variabel dependen atau variabel terikat adalah suatu variabel yang dapat dipengaruhi dan terjadi dampak perubahan oleh variabel independen atau variabel bebas. Sedangkan variabel kontrol adalah suatu variabel yang mengarahkan atau dibuat secara konsisten sehingga hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen ini tidak akan terpengaruh dari aspek luar yang tidak diteliti.⁴⁸ Dalam penelitian ini operasional variabel penelitian dapat dikonstruksikan model hubungan variabel seperti ditunjukkan pada gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2. Model Hubungan Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan gambar 3.2 dapat didefinisikan operasional variabel penelitian, bahwasannya model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar dapat dikatakan variabel independen atau variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel dependen yang akan terjadi dampak suatu perubahan. Sedangkan variabel dependen atau terikat itu sebagai kemampuan metakognisi yang dapat dipengaruhi dan terjadi dampak perubahan dari variabel independen. Sedangkan variabel kontrol itu

⁴⁸ *Ibid.*, 55-60.

sebagai model pembelajaran konvensional, adanya variabel kontrol ini, maka besarnya efektifitas independen terhadap dependen dapat terlihat lebih pasti dan akurat. Jadi, dapat ditarik kesimpulan dalam definisi operasional variabel bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar ini akan dilakukan perlakuan atau eksperimen untuk menguji atau membuktikan apakah efektif terhadap kemampuan metakognisi atau sebaliknya. Selanjutnya adanya variabel kontrol atau konvensional tersebut, maka besarnya efektifitas *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi dapat terlihat dan diketahui lebih konstan dan akurat.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dalam hal pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa test dan observasi. Untuk mengetahui lebih detail sebagai berikut:

1. Tes

Tes merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khas dalam mengukur keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan yang dimiliki dalam seseorang. Tes ini dapat berupa pertanyaan yang dapat dijawab oleh responden baik itu *essay* atau pilihan ganda yang harus dipilih dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dari seorang responden tersebut setelah menjalankan suatu perlakuan yang ditetapkan (kisi-kisi instrument dapat dilihat di lampiran 2).

2. Observasi

Observasi dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data bilamana peneliti berkenaan untuk mengukur suatu perilaku manusia atau obyek-obyek alam yang lain apabila responden yang diamati tidak terlalu padat.⁴⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur yang dimana peneliti sudah tahu betul terkait variabel yang akan amati, karena variabel yang akan diamati sudah dirancang oleh peneliti secara sistematis (instrumen dapat dilihat di lampiran 3).

Tabel 3.2. Teknik Pengumpulan Data

No.	Pengumpulan Data	Instrumen yang Diteliti	Teknik Pengumpulan Data
1.	Keterlaksanaan Model Pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> berbantuan media gambar	Lembar Observasi dan Buku Pegangan Siswa	Dilaksanakan selama berjalannya pembelajaran di kelas kelompok eksperimen.
2.	Kemampuan Matakognisi	Tes <i>Essay</i>	Dilaksanakan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas kelompok kontrol dan kelas kelompok eksperimen.

Instrumen pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai alat bantu yang akan digunakan oleh peneliti dalam hal pengumpulan data agar kegiatan berjalan dengan lancar dan sistematis. Adapun instrument pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

⁴⁹ *Ibid.*, 223-225.

a. Tes

Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui kemampuan metakognisi responden setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar. Tes dalam penelitian ini menggunakan test *essay*. Tes yang diberikan sebanyak 5 soal berupa *essay*.

b. Lembar observasi siswa

Lembar observasi siswa yang akan digunakan peneliti ini akan disesuaikan dengan Modul Ajar yang dibuat untuk melihat tercapai tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

c. Buku pegangan siswa

Buku pegangan siswa ini akan disesuaikan oleh peneliti dalam keterlaksananya suatu perlakuan berupa model *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar dan diintegrasikan dengan indikator kemampuan metakognisi yang diukur.

d. Modul ajar

Modul ajar yang digunakan peneliti ini akan disusun secara sistematis dan sudah fixed agar proses keterlaksanaannya proses kegiatan pembelajaran yang ditetapkan berjalan dengan interaktif.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas dapat diartikan sebagai kesahihan. Hasil penelitian yang dapat dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang

terkumpul dengan data nyata pada obyek yang diteliti.⁵⁰ Dalam penelitian kuantitatif uji validitas sangatlah penting dalam suatu pertimbangan. Dalam penelitian ini salah satu untuk menentukan validitas suatu alat ukur adalah peneliti mengeceknya menggunakan alat *software* berupa *SPSS Version 23* dengan pengambilan uji validitas *pearson product moment*, sebagai berikut:

Perbandingan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel}

- a. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dapat dikatakan instrument valid
- b. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ dapat dikatakan instrument tidak valid

Cara mencari nilai r_{tabel} yaitu dengan melihat N pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r_{tabel} statistik.

Dari penjelasan diatas, uji validitas instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan berupa tes *essay* pengetahuan metakognisi yang di uji coba terlebih dahulu dengan tujuan agar mengetahui apakah *essay* tersebut valid atau tidak valid. Uji validitas ini berguna untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian instrumen tes *essay* pengetahuan metakognisi yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur dan memperoleh data dari para responden untuk keperluan penelitian. Untuk keperluan dalam uji validitas dan uji reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 26 responden. Peneliti mengeceknya menggunakan alat *software* berupa *SPSS Version 23* dengan hasil, sebagai berikut:

⁵⁰ *Ibid.*, 192.

Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas Instrumen**Correlations**

Soal	X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	Total
<i>Pears. Corre.</i>	1	-.053	.567**	.407**	.811**	.726**
<i>Sig. (2-tailed)</i>		.798	.003	.039	.000	.000
<i>N</i>	26	26	26	26	26	26
<i>Pears. Corre.</i>	-.053	1	.342	.309	.171	.507**
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.798		.088	.124	.403	.008
<i>N</i>	26	26	26	26	26	26
<i>Pears. Corre.</i>	.567**	.342	1	.605**	.750**	.882**
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.003	.088		.001	.000	.000
<i>N</i>	26	26	26	26	26	26
<i>Pears. Corre.</i>	.407**	.309	.605**	1	.554**	.737**
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.039	.124	.001		.003	.000
<i>N</i>	26	26	26	26	26	26
<i>Pears. Corre.</i>	.811**	.171	.750**	.554**	1	.873**
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.403	.000	.003		.000
<i>N</i>	26	26	26	26	26	26
<i>Pears. Corre.</i>	.726**	.507**	.882**	.737**	.873**	1
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.008	.000	.000	.000	
<i>N</i>	26	26	26	26	26	26

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

**. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Dari hasil tabel 3.3 perhitungan uji validitas instrumen, terdapat 5 soal tes *essay* pengetahuan metakognisi (X) semuanya dapat dikatakan valid. Karena diketahui nilai r_{tabel} yaitu dengan $N = 26$ pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r_{tabel} statistik, maka diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0.388 (untuk r_{tabel} statistik bisa dilihat di lampiran 4). Perbandingan nilai hasil validitas instrumen agar lebih jelas, dapat interpretasikan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 3.4. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen

No.	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
X.1	0.726	0.388	Valid
X.2	0.507	0.388	Valid
X.3	0.882	0.388	Valid
X.4	0.737	0.388	Valid
X.5	0.873	0.388	Valid

2. Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai keakuratan. Hasil dari penelitian dapat dikatakan akurat apabila suatu alat ukur sudah di uji reliabilitas. Dengan pengujian alat ukur dengan uji reliabilitas hasil pengukurannya akan lebih subjektif.⁵¹ Pengujian reliabilitas peneliti mengeceknya menggunakan alat *software* berupa *SPSS Version 23* dengan pengambilan uji reliabilitas *cronbach's alpha*, sebagai berikut:

- a. Dikatakan reliabel apabila *cronbach's alpha* > nilai batas

$$\text{Nilai batas} = 0.60.^{52}$$

Dari penjelasan di atas, uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini tujuan utamanya adalah untuk melihat apakah tes *essay* pengetahuan metakognisi memiliki konsistensi jika digunakan secara berulang-ulang. Peneliti mengeceknya menggunakan alat *software* berupa *SPSS Version 23* dengan hasil, sebagai berikut:

Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.781	5

⁵¹ *Ibid.*, 209.

⁵² Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 192.

Dari keterangan tabel 3.5 di atas, dapat diinterpretasikan bahwasannya nilai *Cronbach's Alpha* yang didapat yakni $0.781 > 0.60$ artinya reliabel. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa tes *essay* pengetahuan metakognisi dapat digunakan secara konsisten artinya instrumen tersebut dapat digunakan secara terus-menerus.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini yaitu kuantitatif dalam teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, dengan menggunakan *software* yang berupa *SPSS Version 23*. Data yang sudah terkumpulkan kemudian diuji secara kuantitatif statistik yaitu dengan uji *mean* dan *standart deviasi*, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

1. Uji *mean* dan *standart deviasi*

Dalam menjawab rumusan masalah 1 itu dengan melihat rata-rata *mean* data persentase dari penilaian oleh observer dalam mengamati peneliti pada saat menerapkan keterlaksanaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar yang diterapkan dikelas eksperimen dengan menggunakan *Microsoft Excel 2013*, sedangkan dalam menjawab rumusan masalah 2 ini menggunakan uji *mean* dan *standart deviasi*, peneliti mengeceknya menggunakan alat *software* berupa *SPSS Version 23* dengan cara menggunakan *descriptive statistic* memilih pada bagian *descriptives: options* yaitu *mean*, *std. deviation*, *range*, *minimum*, dan *maksimum*. Selanjutnya pada bagian *display order* yaitu memilih *variable list*. Setelah itu membuat interpretasinya. Data yang

diperoleh untuk mengetahui kemampuan pengetahuan metakognitif siswa dihitung dengan rumus dengan rumus, sebagai berikut:⁵³

$$\% \text{ Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\% \quad \text{Selanjutnya untuk}$$

mengetahui kategori kemampuan pengetahuan metakognitif ataupun keterlaksanaan pembelajaran, persentase yang diperoleh dibandingkan dengan tabel, sebagai berikut:⁵⁴

Tabel 3.6. Kategori Persentase Kemampuan Pengetahuan Metakognitif

Skor (%)	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
< 20	Sangat Kurang

Perhitungan taraf kemampuan pengetahuan metakognitif siswa melalui tes *essay* ataupun keterlaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel 2013*.

2. Uji normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas digunakan untuk mengasumsikan sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Peneliti mengeceknya menggunakan alat *software* berupa *SPSS Version 23* menggunakan *kolmogorov-smirnov* atau *Shapiro-Wilk* dan *liliefors*.

Cara menarik kesimpulannya sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikan < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

⁵³ Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 231.

⁵⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, & Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 172.

3. Uji homogenitas

Dalam penelitian ini uji normalitas digunakan untuk mengasumsikan bahwasannya variabel memiliki interpretasi yang homogen dengan data variabel lain. Peneliti mengeceknya menggunakan alat *software* berupa *SPSS Version 23* dilihat dari *Levene statistic* pada bagian *sig.* Cara menarik kesimpulannya sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data homogen
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data tidak homogen.

4. Uji hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis untuk menjawab rumusan masalah 3 ini yang pertama menggunakan uji *t independent* dan yang kedua menggunakan uji *N-Gain Score*. Uji *t independent* sendiri merupakan salah satu uji statistik yang menguji keaslian atau kebohongan hipotesa nihil yang menyatakan kedua sampel yang diambil secara *jenuh* tidak ada perbedaan yang signifikan. Peneliti mengeceknya menggunakan alat *software* berupa *SPSS Version 23* dilihat dari *independent samples test* pada bagian *sig.* dan *sig. (2-tailed)*. Cara menarik kesimpulannya sebagai berikut:

- a. Jika nilai *sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka berkesimpulan bahwa ada perbedaan secara signifikan
- b. Jika nilai *sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka berkesimpulan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan.

Yang kedua yaitu uji *N-Gain Score*, uji *N-Gain Score* sendiri bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu model atau *treatment*.

Uji *N-Gain Score* dilakukan dengan cara menghitung selisih nilai *posttest* dengan nilai *pretest*. Rumus menghitung *N-Gain Score* sebagai

berikut:
$$N\ Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$
 (Skor Ideal merupakan

nilai maksimal yang dapat diperoleh).

Kategori pembagian *N-Gain Score*, sebagai berikut:⁵⁵

Tabel 3.7. Kategori Pembagian *N-Gain Score*

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Kategori tafsiran efektivitas *N-Gain Score*, sebagai berikut:⁵⁶

Tabel 3.8. Kategori Tafsiran *N-Gain Score*

Persentase %	Tafsiran
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

⁵⁵ Syahfitri M. M., Analisa Unsur Hara Fosfor (P) pada Daun Kelapa Sawit Secara *Spektrofotometri* di Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2008), 33.

⁵⁶ Hake R. R., Analyzing change/gain scores. American Educational Research Association's Division D, Measurement and Research Metodology, (Amerika Serikat: Indiana University, 1999), 1-4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat Sekolah/Madrasah⁵⁷

Nama Sekolah	: MIS Ma'arif Ngrupit
Alamat	: JL. Gambir Anom No. 23
Kelurahan/Desa	: Ngrupit
Kecamatan	: Jenangan
Kabupaten	: Ponorogo
Status Madrasah	: Terakreditasi "B"
Tanggal Piagam	: 20 Oktober 2014
Tahun Berdiri	: 1957
Luas Tanah	: 1.400 m ²
Naungan	: Yayasan BPPPMNU Cabang Kab. Ponorogo

2. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit

Pada tahun 1957 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit pada saat itu masih menggunakan nama madrasah yakni Sekolah Agama Islam (S.A.I) dimana dulu itu pelajarannya masih banyak yang mengarah pelajaran agama dan sebagian kecil pelajaran-pelajaran umum. Adapun pendiri madrasah atau pengelola madrasah pada saat itu yakni ada empat

⁵⁷ Observasi, di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, 22 April 2024.

figur yang mencetak cerita sejarah, diantaranya Bapak Muh. Syarwani, Bapak Asrofin, Bapak Suparman, dan Bapak Abu Nasir.⁵⁸

Pelaksanaan pendidikan di madrasah ini pada saat itu peserta didik masuk madrasah pada jam sore itu berjalan kurang lebih selama 3 tahun yakni sampai tahun 1960 yang berlokasi di kompleks pondok/masjid gambiran dengan menggunakan tempat belajar yang sangat sederhana dan apa adanya, diantaranya dingklik itu sebagai pengganti meja yang berukuran kecil digunakan untuk menulis dan membaca pada saat penyampaian pembelajaran, sedangkan tempat duduknya itu dibentangkan menggunakan tikar yang terbuat dari anyaman bambu agar proses penyampaian pembelajaran terasa nyaman.⁵⁹

Pada tahun 1960 ke atas ada suatu transformasi yang dimana pada saat itu seluruh kegiatan pendidikan untuk mendaftarkan diri disuatu lembaga pendidikan atau organisasi. Karena adanya transformasi pada saat itu kegiatan pendidikan ini mendaftarkan diri disuatu organisasi yakni Nahdlatul Ulama. Setelah mendaftarkan diri kegiatan pendidikan ini berganti nama Madrasah Nurul Islam yang dinaungi oleh organisasi Nahdlatul Ulama dan mendapatkan pengesahan berupa piagam dari Jakarta.⁶⁰

Pada petengahan tahun 1961 sampai 1962 madrasah ini berpindah tempat di rumah Bapak Syarwani yang dimana pada saat itu ada kemajuan dari madrasah yang semula proses pembelajaran masih

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Elis Sri Winaroh, tanggal 22 April 2024 di Kantor Kepala MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

⁵⁹ *Ibid.*, Wawancara dengan Ibu Elis Sri Winaroh.

⁶⁰ *Ibid.*, Wawancara dengan Ibu Elis Sri Winaroh.

manggunakan dingklik dan tikar dari bambu, sesudah pindah di rumah Bapak Syarwani proses pembelajaran mulai menggunakan meja dan kursi meskipun sebagian itu pinjam dari masyarakat sekitar serta mulai membangun tiga tempat bangunan untuk madrasah, tetapi masih dindingnya saja yang sudah jadi karena keterbatasan dana pada saat itu. Pada tahun 1964 Bapak Syarwani mempunyai hajat di rumahnya, mau tidak mau madrasah sementara dipindahkan di rumah Bapak Asrofin dan pada saat itu madrasah juga diajarkan oleh Bapak Asrofin, sampai pada tahun 1965 madrasah kembali berpindah tempat di rumah Bapak Syarwani.⁶¹

Pada akhir tahun 1965 (setelah tragedi G30S/PKI), masyarakat dari dukuh gambiran mulai menyumbangkan tenaga atau gotong royong untuk melanjutkan pembangunan tiga tempat bangunan untuk madrasah, pada saat itu kayu bangunan madrasah itu dari Kyai Malo yang diberikan untuk tambahan pembangunan madrasah. Tiga tempat bangunan madrasah tersebut sudah bisa ditempati untuk proses pembelajaran meskipun bangunannya masih belum sempurna.⁶²

Pada tahun 1972 keatas pengurus madrasah pada saat itu sudah berganti dan dilanjutkan oleh Bapak Suparman dan Bapak Abu Nasir serta masyarakat sekitar bangkit ingin mengembangkan madrasah dengan biaya sendiri yakni pada saat itu dengan modal 90 ribu dan masyarakat sekitar berkontribusi untuk menyumbangkan tenaga untuk pembangunan madrasah yang semakin berkembang. Berjalannya dari

⁶¹ *Ibid.*, Wawancara dengan Ibu Elis Sri Winaroh.

⁶² *Ibid.*, Wawancara dengan Ibu Elis Sri Winaroh.

tahun ke tahun yang semula Madrasah Nurul Islam telah beralih nama yakni Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit yang masih dinaungi oleh organisasi Nahdlatul Ulama dan madrasah tersebut mulai sangat berkembang dikalangan masyarakat setempat.⁶³

Tahun 2019 sampai sekarang Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit yang kepala madrasahnya Ibu Elis, madrasah semakin sangat maju dan berkembang dikalangan masyarakat sekitar serta visi, misi, dan tujuan madrasah sangat terpercaya. Bangunan madrasah saat ini mulai dikembangkan sangat baik yakni model tingkat yang dipandang terlihat madrasah ini sangat maju dan modern. Program-program, ekstrakurikuler, dan kegiatan keharonian mulai dikembangkan dan dijalankan dengan sangat baik serta banyak masyarakat sekitar berantusias memasukkan anak kesayangannya untuk bergabung dan belajar di madrasah ini.⁶⁴

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah/Madrasah

Visi⁶⁵

“Unggul prestasi dalam bidang IMTAQ dan IPTEK serta berbudaya yang sangat baik di lingkungan masyarakat”

Misi⁶⁶

- a. Menumbuhkembangkan sikap keislaman dan *amaliah islam ahlussunnah wal jama'ah.*

⁶³ *Ibid.*, Wawancara dengan Ibu Elis Sri Winaroh.

⁶⁴ *Ibid.*, Wawancara dengan Ibu Elis Sri Winaroh.

⁶⁵ Observasi, Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, 22 April 2024.

⁶⁶ *Ibid.*, Observasi, Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- c. Mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang teknologi modern dan umum untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman.
- d. Membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan kemampuan dirinya (khusus dalam bidang seni dan olahraga) sehingga dapat dikembangkan secara optimal serta mampu berdaya saing secara global.
- e. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif atau dinamis kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non-akademik.
- f. Mewujudkan lingkungan madrasah yang hijau, sehat, bersih, dan asri.
- g. Menumbuhkan semangat yang antusias untuk peduli dan berbudaya lingkungan.

Tujuan Madrasah

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama islam yang unggul dari hasil proses pembelajaran dan aktivitas pembelajaran.
- b. Melahirkan generasi yang tangguh baik dalam aqidah maupun keilmuan serta berjiwa kebangsaan.
- c. Menghargai dan menghormati sesama lingkungan sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat yang berbeda dalam agama, ras, suku, budaya, dan status sosial.

- d. Menghadirkan nuansa yang harmonis dan aktif dalam lingkungan kerja.
 - e. Membiasakan peserta didik untuk tertib dalam beraktivitas sehari-hari dengan berpedoman pada tata tertib yang diatur oleh sekolah/madrasah.
 - f. Melaksanakan PBM dengan pendekatan PAKEN.
 - g. Meraih prestasi yang unggul baik akademik maupun non-akademik.
 - h. Mempersiapkan peserta didik yang terampil dan berwawasan lingkungan.
 - i. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan IPTEK sebagai bakat untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
 - j. Mempersiapkan peserta didik untuk dapat diterima di sekolah/madrasah lanjutan tingkat pertama yang berkualitas dan berprestasi.
4. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit⁶⁷
- a. Utara : Rumah warga dan PT. Andhika Putra Mandiri
 - b. Selatan : Persawahan dan TK Ma'arif Ngrupit
 - c. Barat : Toko penjahit dan foto copy "MIYUKI"
 - d. Timur : SMP Ma'arif 5 Ponorogo dan rumah warga

⁶⁷ *Ibid.*, Observasi, Di MI Ma'arif Ngrupit Jenagan Ponorogo.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah mendapatkan uji validasi modul ajar, tes *essay*, dan lembar observasi oleh validator ahli yang telah valid, kegiatan penelitian selanjutnya yaitu kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan modul ajar yang telah dipersiapkan yakni kelas eksperimen modul ajar menggunakan model *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar dan kelas kontrol modul ajar yang menggunakan model konvensional (ceramah). Sepanjang peneliti menerapkan model *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar di kelas eksperimen, itu bersamaan diamati dan dinilai oleh observer sesuai dengan penilaian lembar observasi yang ditetapkan. Peneliti menguji peserta didik melalui tes *essay* (*pretest* dan *posttest*) untuk mengetahui kemampuan pengetahuan metakognitif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi gotong royong untuk mencapai tujuan bersama. Berikut adalah data hasil tes penelitian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebagai berikut:

1. Deskripsi data tentang kemampuan pengetahuan metakognitif siswa kelas IV dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar

Data tentang kemampuan pengetahuan metakognitif siswa dengan menerapkan model *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar diperoleh dan diketahui melalui tes *essay* yang berjumlah 5 butir soal.

Adapun nilai yang diperoleh dari kelas eksperimen, sebagai berikut:

Tabel 4.1. Nilai *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen

No.	Kelas Eksperimen (<i>Pretest</i>)	Frekuensi (F)
1	85	1
2	80	4
3	75	1
4	70	6
5	65	6
6	60	4
7	55	4

Setelah siswa kelas eksperimen mengikuti tes *essay (Pretest)*, berdasarkan tabel 4.1 data nilai yang terkumpul di antaranya nilai dari rentang terendah yakni 55 terdapat frekuensi 4 orang mendapatkan nilai tersebut, 60 terdapat frekuensi 4 orang mendapatkan nilai tersebut, 65 terdapat frekuensi 6 orang mendapatkan nilai tersebut, 70 terdapat frekuensi 6 orang mendapatkan nilai tersebut, 75 terdapat frekuensi 1 orang mendapatkan nilai tersebut, 80 terdapat frekuensi 4 orang mendapatkan nilai tersebut, dan rentang nilai tertinggi yakni 85 terdapat frekuensi 1 orang mendapatkan nilai tersebut.

Tabel 4.2. Nilai *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen

No.	Kelas Eksperimen (<i>Posttest</i>)	Frekuensi (F)
1	100	1
2	95	3
3	90	7
4	85	7
5	80	4
6	75	4

Setelah siswa kelas eksperimen mengikuti tes *essay (Posttest)*, berdasarkan tabel 4.2 data nilai yang terkumpul di antaranya nilai dari rentang terendah yakni 75 terdapat frekuensi 4 orang mendapatkan nilai tersebut, 80 terdapat frekuensi 4 orang mendapatkan nilai tersebut, 85 terdapat frekuensi 7 orang mendapatkan nilai tersebut, 90 terdapat

frekuensi 7 orang mendapatkan nilai tersebut, 95 terdapat frekuensi 3 orang mendapatkan nilai tersebut, dan rentang nilai tertinggi yakni 100 terdapat frekuensi 1 orang mendapatkan nilai tersebut.

2. Deskripsi data tentang kemampuan pengetahuan metakognitif siswa kelas IV dengan model pembelajaran konvensional (ceramah)

Data tentang kemampuan pengetahuan metakognitif siswa dengan menerapkan model konvensional (ceramah) diperoleh dan diketahui melalui tes *essay* yang berjumlah 5 butir soal. Adapun nilai yang diperoleh dari kelas kontrol, sebagai berikut:

Tabel 4.3. Nilai *Pretest* Siswa Kelas Kontrol

No.	Kelas Kontrol (<i>Pretest</i>)	Frekuensi (F)
1	85	1
2	80	1
3	75	3
4	70	4
5	65	5
6	60	6
7	55	5

Setelah siswa kelas kontrol mengikuti tes *essay* (*Pretest*), berdasarkan tabel 4.3 data nilai yang terkumpul di antaranya nilai dari rentang terendah yakni 55 terdapat frekuensi 5 orang mendapatkan nilai tersebut, 60 terdapat frekuensi 6 orang mendapatkan nilai tersebut, 65 terdapat frekuensi 5 orang mendapatkan nilai tersebut, 70 terdapat frekuensi 4 orang mendapatkan nilai tersebut, 75 terdapat frekuensi 3 orang mendapatkan nilai tersebut, 80 terdapat frekuensi 1 orang mendapatkan nilai tersebut, dan rentang nilai tertinggi yakni 85 terdapat frekuensi 1 orang mendapatkan nilai tersebut.

Tabel 4.4. Nilai *Posttest* Siswa Kelas Kontrol

No.	Kelas Kontrol (<i>Posttest</i>)	Frekuensi (F)
1	95	1
2	90	2
3	85	5
4	80	7
5	75	6
6	70	4

Setelah siswa kelas kontrol mengikuti tes *essay* (*Posttest*), berdasarkan tabel 4.4 data nilai yang terkumpul di antaranya nilai dari rentang terendah yakni 70 terdapat frekuensi 4 orang mendapatkan nilai tersebut, 75 terdapat frekuensi 6 orang mendapatkan nilai tersebut, 80 terdapat frekuensi 7 orang mendapatkan nilai tersebut, 85 terdapat frekuensi 5 orang mendapatkan nilai tersebut, 90 terdapat frekuensi 2 orang mendapatkan nilai tersebut, dan rentang nilai tertinggi yakni 95 terdapat frekuensi 1 orang mendapatkan nilai tersebut.

C. Analisis Data dan Uji Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar pada kelas IV eksperimen pada pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Gotong Royong untuk Mencapai Tujuan Bersama, kemampuan metakognisi siswa kelas IV pada kelas eksperimen dan kelas kontrol (*posttest*) pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Gotong Royong untuk Mencapai Tujuan Bersama, dan pengaruh dari model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap

kemampuan metakognisi siswa kelas IV pada pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi gotong royong untuk mencapai tujuan bersama.

1. Analisis data tentang keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar pada siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV

Tabel 4.5. Hasil Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran RT Berbantuan Media Gambar

Perspektif yang Diamati	Skor	
	Guru	Siswa
\sum total	98	97
\sum max total	100	100
Persentase	98 %	97 %
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwasannya keterlaksanaan model pembelajaran *RT* berbantuan media gambar persentase perspektif guru lebih unggul sedikit yakni 98% dan persentase perspektif siswa yakni 97% (untuk data statistik lebih lengkap bisa dilihat di lampiran 4). Hal ini bisa berbeda dikarenakan pada saat kegiatan tahap *predict* guru dengan baik menetapkan kepada masing-masing kelompok peserta didik siapa yang berperan menjadi guru sesuai dengan kesepakatan anggota kelompok, tetapi terkendala di siswa karena pada saat penetapan berperan menjadi guru banyak kelompok siswa yang tuding-tuding. Pada akhirnya observer menilai sesuai dengan pengamatannya. Kedua perspektif antara guru dan siswa masih tergolong kategori sangat baik.

2. Analisis data tentang kemampuan Metakognisi siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV

Tabel 4.6. Hasil Data Deskriptif Tes Essay Kelas Eksperimen (*Posttest*)

Parameter Statistik	<i>Posttest</i>
	Kelas Eksperimen
N (sampel)	26
Nilai Minimum	75
Nilai Maximum	100
Mean	85.77
Standar Deviasi	6.884
Varians	47.385

Berdasarkan data tabel 4.6 di atas, diketahui bahwasannya kemampuan metakognisi siswa pada tes *essay (posttest)* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar diperoleh nilai rata-rata adalah 85.77 dan standar deviasi diperoleh nilai adalah 6.884 (untuk hasil uji data tes *essay* kemampuan pengetahuan metakognisi menggunakan SPSS secara lengkap bisa dilihat di lampiran 4). Berdasarkan butir soal *essay (posttest)* yang telah dikerjakan oleh siswa pada kelas eksperimen, pada butir soal nomor satu sebanyak 15 anak yang bisa mengerjakan dengan benar dan lengkap. Pada butir soal nomor dua sebanyak 5 anak yang bisa mengerjakan dengan benar dan lengkap. Pada butir soal nomor tiga sebanyak 12 anak yang berhasil mengerjakan dengan runtut dan benar. Pada butir soal nomor empat sebanyak 20 anak yang bisa mengerjakan dengan benar dan lengkap. Pada butir soal nomor lima sebanyak 25 anak yang berhasil mengerjakan dengan runtut dan benar (untuk data mentah *posttest* kelas eksperimen bisa dilihat di lampiran 4).

Tabel 4.7. Hasil Data Deskriptif Tes Essay Kelas Kontrol (*Posttest*)

Parameter Statistik	<i>Posttest</i>
	Kelas Kontrol
N (sampel)	25
Nilai Minimum	70
Nilai Maximum	95
Mean	79.60
Standar Deviasi	6.758
Varians	45.667

Berdasarkan data tabel 4.7 di atas, diketahui bahwasannya kemampuan metakognisi siswa pada tes *essay (posttest)* kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) diperoleh nilai rata-rata adalah 79.60 dan standar deviasi diperoleh nilai adalah 6.758 (untuk hasil uji data tes *essay* kemampuan pengetahuan metakognisi menggunakan SPSS secara lengkap bisa dilihat di lampiran 4). Berdasarkan butir soal *essay (posttest)* yang telah dikerjakan oleh siswa pada kelas kontrol, pada butir soal nomor satu sebanyak 8 anak yang bisa mengerjakan dengan benar dan lengkap. Pada butir soal nomor dua semua anak tidak bisa mengerjakan dengan benar dan lengkap. Pada butir soal nomor tiga sebanyak 12 anak yang berhasil mengerjakan dengan runtut dan benar. Pada butir soal nomor empat sebanyak 15 anak yang bisa mengerjakan dengan benar dan lengkap. Pada butir soal nomor lima sebanyak 24 anak yang berhasil mengerjakan dengan runtut dan benar (untuk data mentah *posttest* kelas kontrol bisa dilihat di lampiran 4).

Jadi, dari kedua tabel data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui interpretasinya bahwasannya nilai rata-rata tes *essay*

kemampuan metakognisi siswa (*posttest*) lebih unggul kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang lebih rendah. Standar deviasi kelas eksperimen juga lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol, dibuktikan dengan adanya angka dari kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Nilai minimum dan nilai maximum kelas eksperimen juga lebih unggul dibanding dengan kelas kontrol. Varians dari kelas eksperimen angkanya lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang cenderung angkanya lebih rendah, hal ini dapat diartikan bahwa rata-rata penyebaran dari kelas eksperimen dan kontrol sampel tidak terlalu besar, sehingga dapat dikatakan kedua varians N (sampel) kelas eksperimen dan kelas kontrol itu bersifat homogen.

Indikator kemampuan pengetahuan metakognitif pada penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Berikut ini data persentase *posttest* per-indikator pengetahuan metakognitif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Persentase Per-Indikator Pengetahuan Metakognitif

No.	Indikator Pengetahuan Metakognitif	Persentase Per-Indikator	
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Pengetahuan Deklaratif	100%	100%
2	Pengetahuan Prosedural	85%	74%
3	Pengetahuan Kondisional	74%	70%

Berdasarkan data tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwasannya persentase pengetahuan deklaratif kelas eksperimen dan kontrol itu

sama yakni 100%, hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat memahami terhadap pencapaian dalam mencari suatu informasi yang ada didalam per-butir soal tersebut. Persentase pengetahuan prosedural kelas eksperimen lebih tinggi yakni 85% dibandingkan kelas kontrol cenderung lebih rendah yakni 74%, hal ini menunjukkan kelas eksperimen lebih unggul dalam pengetahuan prosedural dibanding kelas kontrol dikarenakan pengetahuan prosedural ini dimana siswa dapat menyadari persepsi diri atau pendapat pribadi siswa terhadap kemampuannya dalam menentukan suatu persoalan yang dimaksud. Persentase pengetahuan kondisional kelas eksperimen lebih tinggi yakni 74% dibandingkan kelas kontrol yang cenderung lebih rendah yakni 70%, hal ini menunjukkan kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol dalam pengetahuan kondisional, dikarenakan pengetahuan kondisional ini yang dimana siswa dengan sadar mampu memainkan ilmu yang dimiliki dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi dengan kualitas strategi yang mereka senangi (untuk data hasil persentase per-indikator lebih lengkap bisa dilihat di lampiran 4).

3. Analisis data dan uji hipotesis tentang efektivitas model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV
 - a. Uji normalitas

Penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan melihat uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah data yang diperoleh atau N (sampel)

kurang dari 50. Dasar pengambilan ketentuan ini menggunakan tingkat *Alpha* 5% atau 0.05 dengan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan > 0.05 maka data berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikan < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal

Tabel 4.9. Hasil Uji Normalitas Data

Tes Essay	Kelas	N (Sampel)	Sig.
<i>Pretest</i>	Kontrol	25	0.055
	Eksperimen	26	0.076
<i>Posttest</i>	Kontrol	25	0.108
	Eksperimen	26	0.112

Berdasarkan hasil tabel 4.9 data di atas, dapat diketahui interpretasinya bahwa untuk nilai sig. dari masing-masing data *pretest* ataupun *posttest* dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol itu menyatakan lebih besar dibandingkan dengan 0.05. Hal ini menunjukkan bahwasannya berarti asumsi data berdistribusi normal (untuk hasil uji normalitas data menggunakan *SPSS* lebih lengkap bisa dilihat di lampiran 4).

b. Uji homogenitas

Penelitian ini uji homogenitas data dilakukan dengan menggunakan teknik *Levene Statistic Test*. Dasar pengambilan ketentuan ini menggunakan tingkat *Alpha* 5% atau 0.05 dengan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan > 0.05 maka data homogen
- 2) Jika nilai signifikan < 0.05 maka data tidak homogen

Tabel 4.10. Hasil Uji Homogenitas Data

Tes Essay	Levene's	df ₁	df ₂	Sig.
<i>Pretest</i>	0.106	1	49	0.746
<i>Posttest</i>	0.039	1	49	0.844

Berdasarkan hasil tabel 4.10 data di atas, dapat diketahui interpretasinya dari hasil uji homogenitas data bahwa yang pertama nilai sig. dari hasil *pretest* yakni sebesar 0.746 artinya nilai sig. dari *pretest* lebih besar dibandingkan 0.05. Hal ini menunjukkan arti bahwa data *pretest* dari kelas kontrol ataupun kelas eksperimen berasumsi varians data homogen. Yang kedua nilai sig. dari hasil *posttest* yakni sebesar 0.844 artinya nilai sig. dari *posttest* lebih besar dibandingkan 0.05. Hal ini menunjukkan arti bahwa data *posttest* dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen berasumsi varians data homogen (untuk hasil uji homogenitas data menggunakan SPSS lebih lengkap bisa dilihat di lampiran 4).

c. Uji *independent sample T-Test* dan uji *N-Gain Score*

Setelah semua uji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas) telah terpenuhi, maka dapat dilakukan dengan uji hipotesis yakni uji *t-test* dan uji *N-Gain Score*. Dasar pengambilan ketentuan dalam uji *t-test* adalah dengan melihat angka probabilitas, dengan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan > 0.05 maka tidak diperoleh perbedaan hasil
- 2) Jika nilai signifikan < 0.05 maka diperoleh perbedaan hasil

Tabel 4.11. Hasil Uji Independent T-Test

Tes Essay	t	df	p-value Sig. (2-tailed)	Mean Difference
<i>Pretest</i>	0.880	49	0.383	2.107
<i>Posttest</i>	3.228	49	0.002	6.169

Berdasarkan hasil tabel 4.11 data diatas, dapat diketahui interpretasinya bahwa yang pertama nilai sig. dari tes *essay pretest* yakni sebesar 0.383 artinya nilai sig. ini lebih besar dibandingkan 0.05. Hal ini menunjukkan arti bahwa tidak diperoleh perbedaan hasil kemampuan awal siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Yang kedua nilai sig. dari tes *essay posttest* yakni sebesar 0.002 artinya nilai sig. ini lebih kecil dibandingkan 0.05. Hal ini menunjukkan arti bahwa diperoleh perbedaan hasil belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (untuk hasil uji independent *t-test* data menggunakan *SPSS* lebih lengkap bisa dilihat di lampiran 4).

Tabel 4.12. Hasil Uji N-Gain

Kelas		N	Minim.	Maxim.	Mean	Std. Deviation
Eksp.	N-Gain Score	26	.29	1.00	.5647	.17129
	N-Gain Persen	26	29	100	56.47	17.129
Kontrol	N-Gain Score	25	.0	.78	.3921	.20927
	N-Gain Persen	25	0	78	39.21	20.927

Dasar pengambilan ketentuan dalam uji *N-Gain* adalah memfokuskan pada nilai *N-Gain Score* atau *N-Gain Persen*. Berdasarkan hasil tabel 4.12 data di atas, dapat diketahui nilai dari

kelas eksperimen untuk *mean* (rata-rata) mendapatkan .5647 atau 56.47, untuk nilai *minimum* mendapatkan .29 atau 29, dan untuk nilai *maximum* mendapatkan 1.00 atau 100. Sedangkan untuk kelas kontrol untuk *mean* (rata-rata) mendapatkan .3921 atau 39.21, untuk nilai *minimum* mendapatkan .0 atau 0, dan untuk nilai *maximum* mendapatkan .78 atau 78. (untuk hasil uji *N-Gain* data menggunakan *SPSS* lebih lengkap bisa dilihat di lampiran 4).

D. Pembahasan

1. Keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar pada siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo
Pada keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar pada siswa yang diterapkan pada kelas eksperimen, perspektif yang dilakukan guru itu cenderung lebih unggul yakni sebesar 98% berkategori sangat baik, sedangkan perspektif yang dilakukan oleh siswa yakni sebesar 97% berkategori sangat baik. Hal ini sejalan menurut Brown, Palincsar, & Armbruster mendeskripsikan berupa teori bahwasannya *Reciprocal Teaching* atau pembelajaran terbalik ini adalah suatu pendekatan yang dapat melatih keterampilan kemampuan metakognisi peserta didik dengan berpedoman empat strategi yaitu memprediksi (*predict*),

mengklarifikasi (*clarifying*), membuat pertanyaan (*questioning*), dan merangkum atau meringkas (*summarizing*).⁶⁸

Pada penelitian ini berbeda persentase dikarenakan pada perspektif guru tahap *predict* guru dengan baik menetapkan kepada peserta didik untuk menentukan siapa yang akan menjadi guru sesuai dengan kesepakatan kelompok, dari sini siswa dalam menetapkan anggota kelompoknya siapa yang akan menjadi guru itu cenderung saling tunjuk-tunjukan. Pada akhirnya observer menilai sesuai dengan pengamatannya, tetapi kedua perspektif yang dilakukan oleh guru dan siswa masih tergolong sangat baik dan penggunaan media gambar pada pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini sangat membantu sekali pada perspektif guru, karena media gambar seolah-olah memvisualisasikan kepada siswa dalam materi yang dipelajari. Deskriptif tersebut sejalan dengan pendapat Bintang, media gambar ini bahwasannya sesuatu yang diaktualkan secara visual dalam bentuk dimensi sebagai pikiran yang beranekaragam.⁶⁹ Hal ini secara tidak sadar mengembangkan kemampuan pengetahuan metakognisi siswa sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam memahami suatu persoalan yang dihadapi.

2. Kemampuan Metakognisi siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Kemampuan metakognisi siswa peneliti menetapkan tiga indikator pengetahuan metakognitif, Menurut Schraw & Dennison terdapat tiga

⁶⁸ Brown, Palincsar, & Armbruster, *Reciprocal Teaching of Comprehension-Monitoring Activities*, 3-10.

⁶⁹ Bintang Dwi Cahyo, et al., "Penggunaan Media Pembelajaran Gambar Kreatif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD", 79.

pengetahuan metakognitif diantaranya terdiri dari pengetahuan deklaratif (Pengetahuan ini berkenaan terhadap usaha siswa dalam mencari informasi yang diperlukan sebagai tanggung jawab yang diberikan. Intinya pengetahuan deklaratif ini merupakan pencapaian siswa dalam mencari informasi untuk menjalankan tanggung jawab yang diberikan), pengetahuan prosedural (pengetahuan proseduralnya siswa lebih luas dapat merancang perencanaan strategi dengan baik dalam melakukan sesuatu, hal ini sejalan dengan pendapat Rompayon bahwasannya pengetahuan prosedural ini adalah persepsi diri atau pendapat pribadi siswa terhadap kemampuannya bagaimana mereka akan melakukan sesuatu hal), pengetahuan kondisional (siswa yang mempunyai pengetahuan kondisional yang baik mereka akan mampu memainkan ilmu yang dimiliki dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi dengan kualitas strategi yang mereka senangi).⁷⁰

Peneliti melihat hasil dari kemampuan *posttest* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada hasil hitung menggunakan alat ukur berupa *software SPSS version 23* mendapatkan hasil yakni pada kelas eksperimen nilai *minimum* yakni 75 dan nilai *maximum* 100, untuk nilai rata-ratanya yakni sebesar 85.77 dan standar deviasinya yakni sebesar 6.884, sedangkan untuk kelas kontrol nilai *minimum* yakni 70 dan nilai *maximum* yakni 95, untuk nilai rata-ratanya yakni sebesar 79.60 dan standar diviasinya yakni sebesar 6.758. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan metakognisi kelas eksperimen yang

⁷⁰ Najmi Hayati, "Metakognitif: Bagaimana Belajar untuk Meningkatkan Prestasi", 27-28.

menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah), dapat dibuktikan pada nilai rata-ratanya kelas eksperimen 85.77 sedangkan kelas kontrol 79.60. Jadi, nilai kemampuan metakognisi siswa pada kelas eksperimen lebih unggul yakni dengan persentase sebesar 6.17 atau dikonversi menjadi 6% dibandingkan kelas kontrol. Pada nilai standar deviasi juga dapat disimpulkan bahwa nilai kemampuan metakognisi pada kelas eksperimen yakni sebesar 6.884 sedangkan kelas kontrol yakni sebesar 6.758. Jadi, nilai kemampuan metakognisi siswa dilihat dari standar deviasi kelas eksperimen lebih unggul sebesar 0.126 dibandingkan dengan kelas kontrol.

Kemampuan pengetahuan metakognisi siswa juga dapat dibuktikan pada hasil persentase per-indikator, yakni kelas eksperimen pada pengetahuan deklaratif sebesar 100% sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 100%, hal ini sama dikarenakan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pengetahuan deklaratif siswa mampu untuk memahami terhadap pencapaian dalam mencari suatu informasi yang ada dalam per-butir soal. Hal ini sejalan dengan pendapat Schraw dan Dennison bahwasannya pengetahuan deklaratif ini berkenaan terhadap usaha siswa dalam mencari informasi yang diperlukan sebagai tanggung jawab yang diberikan.⁷¹ Jadi, tidak ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pengetahuan deklaratif.

⁷¹ *Ibid.*, 27-28.

Pada pengetahuan prosedural kelas eksperimen sebesar 85% sedangkan kelas kontrol sebesar 74%, hal ini dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dalam pengetahuan prosedural lebih unggul dibandingkan kelas kontrol, dalam pengetahuan prosedural ini lebih esensial/berpengaruh karena siswa ini harus bisa menyadari persepsi diri atau pendapat pribadi siswa terhadap kemampuannya dalam menentukan suatu persoalan yang dimaksud. Hal ini sejalan dengan pendapat Schraw dan Dennison bahwasannya pengetahuan prosedural ini adalah persepsi diri atau pendapat pribadi siswa terhadap kemampuannya bagaimana mereka akan melakukan sesuatu hal.⁷²

Pada pengetahuan kondisional kelas eksperimen sebesar 74% sedangkan kelas kontrol sebesar 70%, hal ini dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dalam pengetahuan kondisional lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol, karena dalam pengetahuan kondisional dimana siswa dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapi dengan kualitas strategi yang mereka senangi. Hal ini sejalan dengan pendapat Schraw dan Dennison bahwasannya pengetahuan kondisional yang baik mereka akan mampu memainkan ilmu yang dimiliki dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi dengan kualitas strategi yang mereka senangi.⁷³

3. Efektivitas model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan Metakognisi siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

⁷² *Ibid.*, 27-28.

⁷³ *Ibid.*, 27-28.

Efektivitas model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada hasil *posttest* uji *independent t-test* bahwa nilai *p-value sig. (2-tailed)* yakni sebesar 0.002 artinya nilai sig. lebih kecil dibandingkan dengan 0.05 dapat ditarik hipotesis bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima artinya terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dan juga H_a diterima artinya ada efektif antara model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa. Untuk besaran efektivitas model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi dapat dilihat pada data hasil uji *N-Gain Score*. Berdasarkan hasil perhitungan uji *N-Gain Score* menunjukkan bahwa nilai *mean* (rata-rata) *N-Gain Score* untuk kelas eksperimen adalah 56.47 atau 56.5% termasuk dalam tafsiran cukup efektif atau mendapatkan kategori sedang dengan nilai *N-Gain Score* minimal 29% dan maksimal 100%. Sedangkan untuk kelas kontrol nilai *mean* (rata-rata) *N-Gain Score* mendapatkan 39.21 atau 39.2% termasuk dalam tafsiran tidak efektif atau mendapatkan kategori rendah dengan nilai *N-Gain Score* minimal 0% dan maksimal 78%. Maka dapat disimpulkan bahwasannya penerapan model *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MI Ma'arif

Ngrupit Jenangan Ponorogo dan penerapan model konvensional (ceramah) tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

Hal ini juga diperkuat dalam nilai *posttest* rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa yakni sebesar 85.77, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) terhadap kemampuan metakognisi siswa yakni sebesar 79.60. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen lebih unggul 6.17 atau dikonversi 6% dibandingkan kelas kontrol. Hal ini juga diperkuat dalam hasil persentase per-indikator antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) terhadap kemampuan metakognisi siswa, untuk kemampuan metakognisi terbagi tiga yakni pengetahuan deklaratif kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan persentase sama. Pengetahuan prosedural kelas eksperimen unggul sebesar 11% dibandingkan kelas kontrol. Pengetahuan kondisional kelas eksperimen unggul sebesar 4% dibandingkan kelas kontrol.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasannya model pembelajaran yang unik dan menyenangkan akan membawa

kemampuan pemahaman siswa pada keberhasilan dalam belajar. Pengetahuan maupun konsepsi yang diperoleh siswa akan tercatat dalam pikiran siswa dalam jangka yang panjang apabila dilakukan dengan berbuat dan memahami. Penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar, siswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai kegiatan yakni dimana siswa seolah-olah belajar untuk menjadi guru dengan berpedoman empat strategi yakni *predict, clarifying, questioning, & summarizing* terutama menggunakan berbantuan media gambar siswa justru lebih bisa memvisualisasikan materi yang sedang dipelajari, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator kepada siswanya atau *scaffolding*.⁷⁴

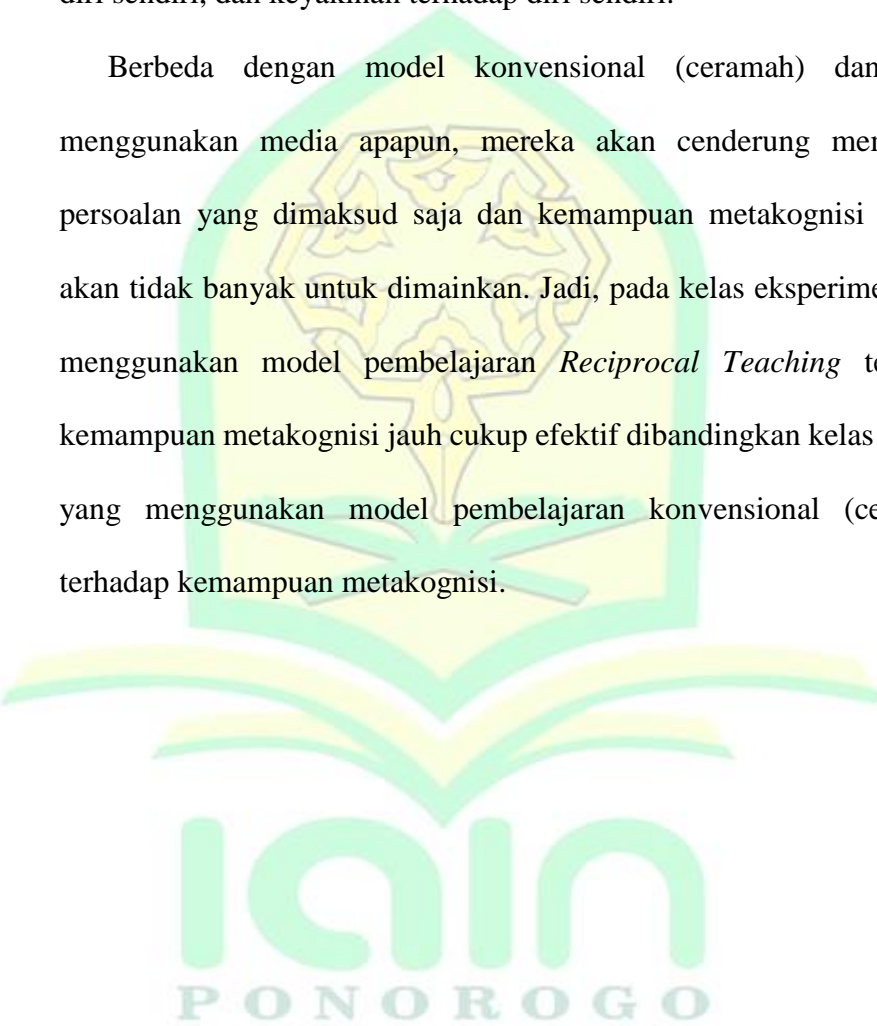
Pada hal ini siswa dilatih untuk tidak bergantung pada guru pada saat pembelajaran dan secara tidak sadar mereka juga melatih kemampuan metakognisinya agar bisa berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Izzat & Eko bahwasannya dalam penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* akan meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, serta dapat menumbuhkan motivasi, semangat, dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran berlangsung secara mandiri serta *Reciprocal Teaching* akan meningkatkan berfikir kritis secara tidak sadar kemampuan metakognisi peserta didik dimainkan hal ini juga dapat meningkatkan kemampuan metakognisi.⁷⁵ Hal ini juga

⁷⁴ Aris Setianingsih, Semara Putra, & Ardana, "Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantuan Media Audio Visual terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA", 205.

⁷⁵ Muhammad Izzat Danial & Eko Hariadi, "Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Hasil Belajar Siswa dimasa Pandemi Pada Mata Pelajaran Teknik Animasi 2D dan 3D Jurusan Multimedia di SMKN 1 Driyorejo", 88.

sejalan dengan pendapat Schoenfeld bahwasannya metakognisi merupakan suatu pemikiran tentang pemikirannya sendiri yang merujuk pada interaksi yang mempunyai tiga aspek penting yaitu pengetahuan terkait proses berpikir kritis, pengendalian atau pengontrolan terhadap diri sendiri, dan keyakinan terhadap diri sendiri.⁷⁶

Berbeda dengan model konvensional (ceramah) dan tidak menggunakan media apapun, mereka akan cenderung memahami persoalan yang dimaksud saja dan kemampuan metakognisi mereka akan tidak banyak untuk dimainkan. Jadi, pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan metakognisi jauh cukup efektif dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) terhadap kemampuan metakognisi.



⁷⁶ Khairatun Nisa Rambe, Bornok Sinaga, & Asmin, “Analisis Kemampuan Metakognisi dalam Pemecahan Masalah Matematis pada Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau dari Gaya Belajar”, 5.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan identifikasi permasalahan dan melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila didapatkan hasil yang signifikan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar pada siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo didapatkan hasil yakni untuk perspektif guru persentase sebesar 98% dan perspektif siswa persentase sebesar 97%, kedua perspektif antara guru dan siswa dapat dikategorikan sangat baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan Metakognisi siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo didapatkan hasil rata-rata yakni untuk kelas eksperimen sebesar 85.77 dan standar deviasi sebesar 6.884 dan hasil rata-rata untuk kelas kontrol sebesar 79.60 dan standar deviasi sebesar 6.758. Hal ini juga diperkuat dari hasil persentase kemampuan pengetahuan metakognisi per-indikator. Pengetahuan metakognitif ada tiga yakni pengetahuan deklaratif, pengetahuan

prosedural, dan pengetahuan kondisional. Pada kelas eksperimen pengetahuan deklaratif mendapatkan persentase sebesar 100% dan kelas kontrol mendapatkan persentase sebesar 100%. Pada kelas eksperimen pengetahuan prosedural mendapatkan persentase sebesar 85% dan kelas kontrol mendapatkan persentase sebesar 74%. Pada kelas eksperimen pengetahuan kondisional mendapatkan persentase sebesar 74% dan kelas kontrol mendapatkan sebesar 70%.

3. Berdasarkan hasil penelitian efektivitas model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan Metakognisi siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo mendapatkan hasil *p-value* Sig (2-tailed) sebesar 0.002 artinya nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan 0.05. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya H_a ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dan H_a diterima karena ada efektif antara model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo. Hal ini juga diperkuat adanya nilai *mean* (rata-rata) dalam uji *N-Gain* antara kelas eksperimen lebih unggul dibanding kelas kontrol, yakni kelas eksperimen sebesar 56.5% dan kelas kontrol sebesar 39.2%. Untuk tafsiran efektivitas model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar

terhadap kemampuan metakognisi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah cukup efektif atau kategori sedang. Sedangkan untuk tafsiran efektivitas model pembelajaran konvensional (ceramah) berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah tidak efektif atau kategori rendah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat saran yang perlu disampaikan oleh peneliti berdasarkan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi guru

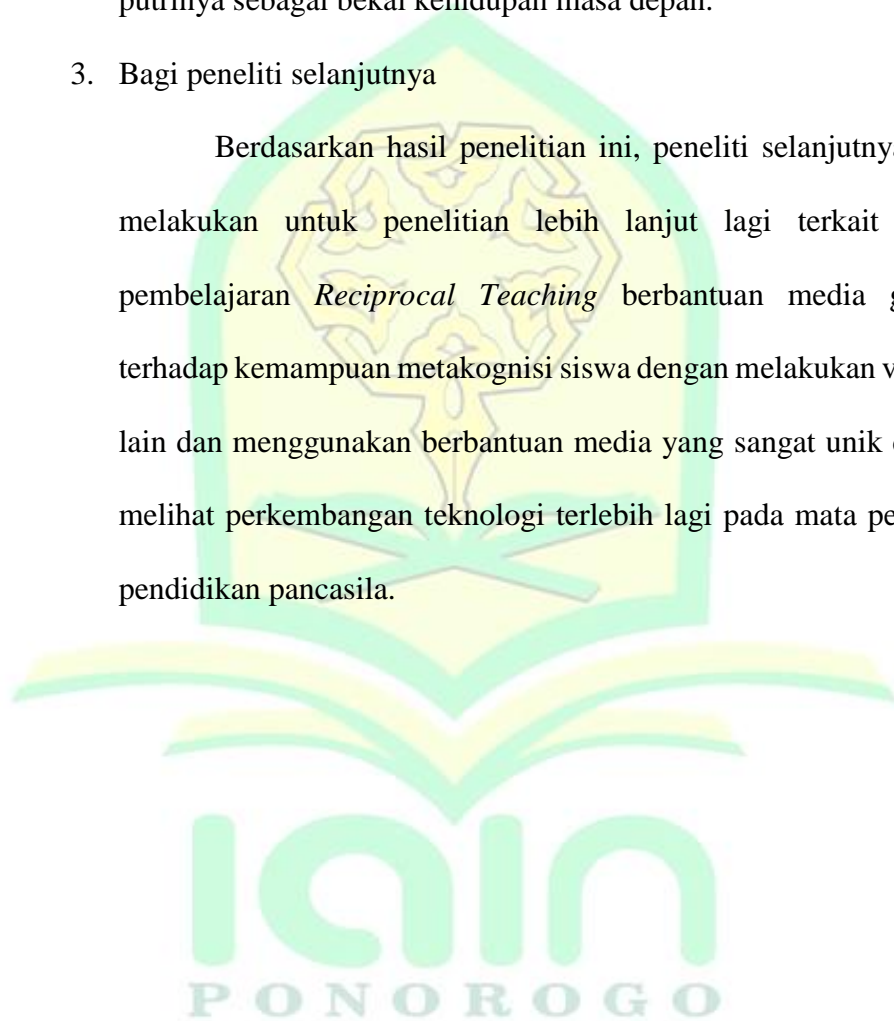
Berdasarkan hasil penelitian ini, model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar dapat digunakan oleh setiap guru semua mata pelajaran disatuan pendidikan dasar terlebih lagi di kelas tinggi, hal ini merupakan salah satu yang dapat dilakukan dalam penyampaian materi pelajaran untuk dapat mengembangkan kemampuan pengetahuan metakognitif siswa. Tetapi, dalam hal ini guru juga perlu untuk menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan manajemen waktu agar berjalan secara kondusif, karena proses pembelajaran ini akan berpusat pada siswa.

2. Bagi orang tua

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan orang tua lebih diperhatikan kepada putra-putrinya di rumah terhadap metakognisinya, agar kemampuan metakognisi putra-putrinya akan berkembang menjadi lebih baik karena ini sangat penting bagi putra-putrinya sebagai bekal kehidupan masa depan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya perlu melakukan untuk penelitian lebih lanjut lagi terkait model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media gambar terhadap kemampuan metakognisi siswa dengan melakukan variabel lain dan menggunakan berbantuan media yang sangat unik dengan melihat perkembangan teknologi terlebih lagi pada mata pelajaran pendidikan pancasila.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, Nisvu Nanda Saputra & Retno. "Analisis Kemampuan Metakognitif Siswa SMA dalam Proses Pemecahan Masalah", *Aksioma*, vol. 7, no. 3, (2018).
- Ardana, Aris Setianingsih, Semara Putra, &. "Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantuan Media Audio Visual terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA", *Education Technology*, vol. 3, no. 3, (2019).
- Asmin, Khairatun Nisa Rambe, Bornok Sinaga, &. "Analisis Kemampuan Metakognisi dalam Pemecahan Masalah Matematis pada Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau dari Gaya Belajar", *Pendidikan Matematika*, vol. 13, no. 2, (2020).
- Asri, Sriyani Ketong, Burhanuddin, & Wahyu Kurniati. "Keefektifan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dalam Kemampuan Membaca Memahami Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar", *Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, vol. 2, no. 1, (2018).
- BP, Abd Rahman. et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, (2022).
- Dwi Cahyo, Bintang. et al., "Penggunaan Media Pembelajaran Gambar Kreatif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD", *Journal of Rural and Urban Community Empowerment*, vol. 4, no. 1, (2023).
- Hake R. R., *Analyzing change/gain scores*. American Educational Research Assciation's Division D, Measurement and Research Metodology, (Amerika Serikat: Indiana University, 1999).
- Hamzah A. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).
- Hasnawati, Resi Andita, Puspa Djuwita, &. "Studi Deskriptif Permasalahan Pembelajaran PKN dalam Membantu Karakter Siswa Kelas V SD 12 Kota Bengkulu", *PGSD*, vol. 1, no. 1, (2018).
- Hariadi, Muhammad Izzat Danial & Eko. "Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Hasil Belajar Siswa dimasa Pandemi Pada Mata Pelajaran Teknik Animasi 2D dan 3D Jurusan Multimedia di SMKN 1 Driyorejo", *IT-Edu*, vol. 6, no. 2, (2021).
- Hayati, Najmi. "Metakognitif: Bagaimana Belajar untuk Meningkatkan Prestasi", *Al-Hikmah*, vol. 8, no. 1, (2011).
- Hendrizal, "Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD dan Solusinya", *PPKn & Hukum*, vol. 14, no. 2, (2019).

- Herlanti, Yanti. "Kesadaran Metakognitif dan Pengetahuan Metakognitif Peserta Didik SMA dalam Mempersiapkan Ketercapaian Standar Kelulusan Pada Kurikulum 2013", *Cakrawala Pendidikan*, vol. 1, no. 3, (2015).
- Hermanto, Bambang. "Perekayasa Sistem Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa", *Foundasia*, vol. 11, no. 2, (2020).
- Hidayat, Dayat. "Penerapan Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Siswa MA", *Derifat*, vol. 5, no. 1, (2018).
- Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Lajnah, 2019).
- Lestyarani, Beniati. "Pentingnya Metakognisi dalam Membaca Komprehensi Teks berbagai Bidang Studi", (Tesis, UNY, Yogyakarta, 2009).
- Mahmudah, "Pengaruh Model Reciprocal Teaching dengan Media Flash Card Math Terhadap Kemampuan Metakognisi dan Afeksi Siswa Pada Materi Himpunan Kelas VII MTS Intisyarul Mabarrat Tahun Ajaran 2022/2023", (Skripsi, UIN Antasari, Banjarmasin, 2023).
- Mamar, Andi Mudhillah. "Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Metakognisi pada Materi Virus Kelas X MIA di SMAN 1 Sinjai", (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2019).
- Megawati, Mika Ela. "Upaya Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kreativitas Berfikir dan Hasil Belajar TIK Siswa Kelas XII SMK Teknologi dan Industri Kristen Salatiga", (Skripsi, UKSW, Salatiga, 2015).
- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar", *Kajian Perempuan & Keislaman*, vol. 13, no. 1, (2020).
- Munirah, "Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita", *Auladuna*, vol. 2, no. 2, (2015).
- Murti, Heru Astikasari Setya. "Metakognisi dan Theory of Mind (Tom)", *Psikologi Pitutur*, vol. 1, no. 2, (2011).
- Murtiyasa, Ledhisa Isna Aulia & Budi. "Analisis Profil Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gender pada Pembelajaran Matematika", *Cendekia*, vol. 7, no. 2, (2023).
- Novianti, Laila Puspita, Yetri, & Ratika. "Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Kemampuan Metakognisi dan Afektif pada Konsep Sistem Sirkulasi Kelas XI IPA di SMA Negeri 15 Bandar Lampung", *Biosfer*, vol. 8, no. 1, (2017).
- Nuraida, Diah Khusnia & Dede. "Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching (Pengajaran Terbalik) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan", *Proceeding Education*, vol. 14, no. 1, (2017).
- Observasi, di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, 22 April 2024.

- Palincsar, & Armbruster, Brown. Reciprocal Teaching of Comprehension-Monitoring Activities, (Amerika Serikat: University Illinois-Urbana Champaign, 1983).
- Putera, Dwi Bagus Rendy Astid. et al., “Profil Keterampilan Metakognitif Peserta Didik di Universitas Trunojoyo Madura pada Program Studi Pendidikan IPA”, *JPPMS*, vol. 5, no. 2, (2021).
- Putri, Devita Aprilia Yudiana. “Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Pengetahuan Metakognitif Siswa”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).
- Ramdhan, Ina Magdalena, Ahmad Syaiful Haq, & Fadlatul. “Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang”, *Pendidikan dan Sains*, vol. 2, no. 3, (2020).
- Riduwan, Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, & Peneliti Pemula, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Rinaldi, “Kesadaran Metakognitif”, *RAP UNP*, vol. 8, no. 1, (2017).
- Rivai, Andi Tenri Ola. “Hubungan Keterampilan Metakognisi dengan Peningkatan Hasil Belajar”, (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2022).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Sujarweni, Wiratna. Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).
- Sumardjoko, Anton Handoko Putro & Bambang. “Faktor Penghambat Critical Thingking Siswa dalam Menyelesaikan Soal Hots pada Mata Pelajaran PKN”, *Khazanah Pendidikan*, vol. 17, no. 1, (2023).
- Suratmi, Widia Ningsih, Yenny Anwar, &. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Keterampilan Metakognitif Peserta Didik Kelas XI pada Materi Sistem Ekskresi”, dalam *STEM untuk Pembelajaran SAINS Abad 21*, ed. Panitia Seminar Nasional Pendidikan IPA, (Palembang: Seminar Nasional Pendidikan IPA, 2017).
- Susanti, Muslimin, Indaryanti, & Ely. “Pembelajaran Matematika dengan Model Reciprocal Teaching untuk Melatih Kecakapan Akademik Siswa Kelas VIII SMP”, *Pendidikan Matematika*, vol. 11, no. 1, (2017).
- Susilana, Rudi. et al., “Pembinaan Pengembangan Kurikulum Merdeka Berbasis Best Practices Program Sekolah Penggerak”, *JPKM*, vol. 29, no. 1, (2023).
- Syahfitri M. M., Analisa Unsur Hara Fosfor (P) pada Daun Kelapa Sawit Secara Spektrofotometri di Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2008).
- Wawancara dengan Ibu Elis Sri Winaroh, tanggal 22 April 2024 di Kantor Kepala MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.
- Widyaningrum, Purwaning Budi Lestari & Diyah Ayu. “Pengembangan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Pair Share (RTPS) untuk Meningkatkan

Kemampuan Metakognisi Mata Kuliah Mikrobiologi Mahasiswa IKIP Budi Utomo”, *Proceeding Biology Education Conference*, vol. 13, no. 1, (2016).

Yusup, Trini Andira, Budi Santoso, & Muhammad. “Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching ditinjau dari Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik pada Materi Bangun Datar Segiempat”, *Pythagoras*, vol. 13, no. 1, (2018).

Zubaidah, Anita Dian Sukardi, Herawati Susilo, & Siti. “Pengaruh Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantuan Peta Pikiran (Mind Map) Terhadap Kemampuan Metakogniif dan Hasil Belajar Siswa SMA”, *Pendidikan Sains*, vol. 3, no. 2, (2015).

